

**KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana
Pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan
Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*



Oleh

MULYADI RAMADANI

1314030546

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG**

1439 H / 2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Penulisan skripsi ini atas nama Saudara **Mulyadi Ramadani, Nim. 1314030546**. Dengan judul “**Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam**”, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

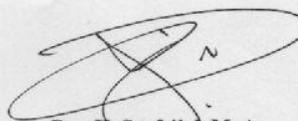
Padang, Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Gusril Kenedi, M.Pd
NIP. 19650814 199803 1 003



Drs. H. Svafrijal M. Ag
NIP. 19580405 199203 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul : "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam", yang di susun oleh Mulyadi Ramadani Nim. 1314030546 telah di uji dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang hari Rabu tanggal 28 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat di terima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.

Padang, 28 Februari 2018

Tim Penguji

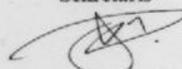
Ketua



Dr. H. Gusril Kenedi, M. Pd
NIP. 19650814 199803 1 003

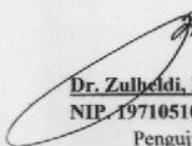
Penguji I

Sekretaris



Drs. H. Syafrizal, M. Ag
NIP. 19580405 199203 1 003

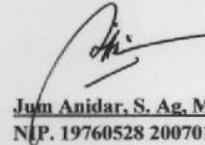
Penguji II



Dr. Zulhedi, M. Ag

NIP. 19710510 199603 1 003

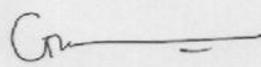
Penguji III



Jum Anidar, S. Ag, M. Pd

NIP. 19760528 200701 2 016

Penguji IV



Dr. H. Gusril Kenedi, M. Pd

NIP. 19650814 199803 1 003

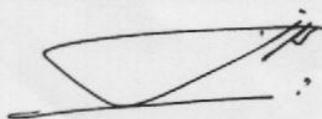


Drs. H. Syafrizal, M. Ag

NIP. 19580405 199203 1 003

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN "IB" Padang



Dr. Hadehi, MA, M. Pd
NIP. 19660201 199203 1 003

ABSTRAK

Mulyadi Ramadani Nim. 1314030546, Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Skripsi: Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2018.

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang kurang paham tentang keluarga sakinah sesuai dengan hukum dan syari'at yang telah ditetapkan oleh Islam. Dari latarbelakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana proses membentuk dan apa yang harus dilakukan dalam membentuk keluarga sakinah melalui bimbingan dan konseling Islam yang bertujuan untuk menciptakan manusia bebas dari permasalahan hidupnya dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Adapun yang menjadi batasan masalahnya yaitu: 1. Pembentukan keluarga sakinah perspektif bimbingan dan konseling Islam, 2. Hak dan kewajiban Suami Istri Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, 3. Peranan Orangtua dalam Mendidik dan Membesarkan Anak Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, 4. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, 5. Kiat-kiat Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau (*Library Research*), yang fokus pada mengkaji literatur-literatur yang ada di pustaka. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun hasil dan analisis, serta pengolahan data dari berbagai sumber, maka diperoleh hasil bahwa ada beberapa poin penting dalam membangun keluarga Islam yaitu: 1. Pembentukan keluarga sakinah yang telah di ajarkan oleh syari'at Islam, 2. Mengetahui hak dan kewajiban suami istri sesuai fitrahnya masing-masing, 3. Peranan orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak, 4. Mewujudkan keluarga sakinah dalam Islam, 5. Kiat-kiat membangun keluarga

sakinah. Adapun Penerapan Keluarga sakinah dalam perspektif Bimbingan dan konseling Islam yaitu: 1. Seorang konselor harus paham tentang makna keluarga sakinah, 2. Seorang konselor harus seseorang yang professional, 3. Konselor harus sabar ketika menemukan klien yang memiliki permasalahan dalam keluarganya dan klien harus sabar untuk permasalahan yang terjadi, 4. Seorang Konselor bersifat empati atau merasakan apa yang dirasakan oleh klien, 5. Konselor dapat mencarikan solusi atas masalah yang dialami klien.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya kepada Allah Swt semata karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul. **“Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.”** Shalawat dan salam senantiasa kita do’akan kehadiran Allah semoga tercurah untuk arwah junjungan umat, Rasulullah Muhammad saw sebagai tauladan yang baik dan bijaksana dan sebagai contoh bagi umat manusia khususnya umat Islam.

Ucapan terima kasih penulis kepada seluruh pihak yang telah membantu dari segi moril maupun materil. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari doa, usaha, perhatian, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa dan berharga bagi penulis, baik secara langsung atau pun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada

- 1 Almarhum ayahhanda Haris dan Ibunda Hafasah yang penulis cintai dan penulis sayangi sepenuh hati yang selalu berusaha, mendoakan, memperhatikan dan memotivasi kepada penulis dalam kehidupan sehari-hari. Terimakasih atas segala cinta mu ayahanda dan Ibunda, hanya Allah yang dapat memberikan balasan terbaik untuk mu, dan kepada semuanya yang selalu menjadi tempat berbagi di situasi apapun bagi penulis.
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, Bapak Dr. Hadeli, MA. M. Pd, Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, III, serta seluruh pegawai akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .
- 3 Ibuk Dr. Nursyamsi, M. Pd selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan Ibuk Jum Anidar, M. Pd selaku sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

- 4 Penasehat Akademik (PA), penulis ibuk Dr. Nursyamsi, M. Pd yang selalu meluangkan waktu untuk berkonsultasi. Semoga Allah membalas kebaikan hati beliau dengan pahala yang berlipat ganda.
- 5 Bapak Dr. H. Gusril Kenedi, M. Pd sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Syafrijal, M. Ag sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk membimbing kepada penulis dengan sabar dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
- 6 Bapak dan Ibuk Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang yang telah membekali penulis selama menjalani perkuliahan sampai penyelesaian dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman.
- 7 Pimpinan Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan perpustakaan fakultas Tarbiyah dan Keguruan, beserta seluruh karyawan/karyawati yang senantiasa memberikan fasilitas dan mengizinkan penulis untuk berlama-lama di pustaka dan selalu melayani dengan baik.

Semoga skripsi ini, bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri. Apapun kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, mudah-mudahan dapat diberi kritik dan saran yang membangun oleh pembaca, untuk kebaikan tulisan ini berikutnya.

Padang, Februari 2018
Penulis

Mulyadi Ramadani
1314030546

1. Pengertian Keluarga Sakinah.....	12
2. Pembentukan Keluarga Sakinah.....	16
3. Hak dan Kewajiban Suami Istri.....	18
4. Peranan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.....	21
5. Kiat-kiat Membangun Keluarga Sakinah.....	24
6. Ayat-ayat tentang Keluarga Sakinah.....	26
7. Keluarga Sakinah dalam Sejarah Islam.....	33
a. Keluarga Nabi Muhammad SAW.....	33
b. Keluarga Nabi Ayyub AS.....	34
c. Keluarga Luqman.....	35
8. Mewujudkan Keluarga Sakinah.....	36
B. Bimbingan dan Konseling Islami.....	38
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	38
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	45
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	47
4. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Islam.....	50
5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami.....	51
6. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.....	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Sumber Data.....	61
C. Teknik Pengumpulan Data.....	63
D. Teknik Pengolahan Data.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	67
A. Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif bimbingan dan konseling Islam.....	68
B. Hak dan Kewajiban Suami-Istri Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.....	74
C. Peranan Orang Tua dalam Mendidik dan Membesarkan Anak Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.....	79
D. Kiat-Kiat Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.....	83
E. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.....	87
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Implikasi.....	96
C. Saran-saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan semua makhluk-Nya yang ada di seluruh jagat raya ini berpasang-pasangan, tak terkecuali manusia, yang diciptakan dengan segala kesempurnaan dibandingkan dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Manusia jugalah satu-satunya makhluk Allah SWT yang mampu membungkus fitrah hidupnya dalam suatu ikatan pernikahan, di mana ikatan tersebut mempunyai tujuan utama yaitu untuk meneruskan keturunannya di dunia.

Tidak ada satupun rumah tangga di muka bumi ini yang tidak pernah dilanda badai perbedaan pendapat. Tidak ada sepasang suami istri yang selalu sepakat dalam segala hal. Tierman (pengajar di Universitas Stanfor Kalivornia) dan beberapa koleganya telah membuat sebuah daftar yang menyebutkan hampir enam puluh hal yang sering disebut oleh suami atau istri sehingga mereka tidak bisa menyelesaikan perbedaan pendapat yang terjadi di antars mereka. Hal ini bukanlah suatu yang mengherankan karena memang tidak ada rumah tangga yang tidak pernah di landah perbedaan pendapat.¹

Islam menganjurkan umatnya untuk menikah karena memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai di balik anjuran yang diperintahkan kepada umat manusia, pasti ada hikmahnya. Akad pernikahan juga melahirkan

¹ Karim Asy-Syadzily, *Besamamu Kugapai Sakinah*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2011), h.

konsekuensi-konsekuensi hukum di antara dua insan, dimana masing-masing suami istri memenuhi hak baik itu lahir maupun batin. Sebagaimana yang telah diisaratkan oleh Allah SWT.² Salah satu tujuan pernikahan seperti termaktub dalam Q.S Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*³

Dalam Islam, segala sesuatunya diatur dengan hukum dan syari“at, termasuk juga pernikahan dengan segala tata caranya. Hal ini menunjukkan bahwa tema pokok pernikahan mempunyai makna yang sangat penting menurut islam. Bahkan, pernikahan ditetapkan sebagai salah satu hukum pokok di antara sunah-sunah Rasul yang lain.⁴

Menurut pemikiran Muhammad Thalib disini dapat dijadikan salah satu referensi materi dakwah dalam bidang keluarga untuk mewujudkan suatu keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, karena salah satu fungsi dakwah adalah menyampaikan ajaran islam yang telah diturunkan oleh

² Athian Ali Moh. Da’i, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 381

³ Ahmad Tohaputra, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Semarang. CV. ASy-Syifa’: 2000), h. 406.

⁴ Hasbi Indra dkk, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 63

Allah SWT kepada Rasulullah SAW bagi umat manusia seluruh alam, memelihara ajaran tersebut dan mempertahankannya guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵

Salah satu tokoh yang ada di Indonesia membahas tentang mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*, salah satu tokoh tersebut adalah Muhammad Thalib, ia adalah seorang pengajar, muballigh serta penulis, yang sudah banyak menghasilkan karya dan pemikiran dalam membentuk keluarga sakinah. Di antara karya-karyanya adalah "*Manajemen Keluarga Sakinah*. Yang membahas tentang cara mewujudkan keluarga yang sakinah dari awal memilih dan menentukan pasangan, membangun sebuah rumah tangga, mengatasi masalah dalam keluarga, baik yang menyangkut hubungan suami istri, hubungan anak dengan orang tua maupun manajemen hubungan dengan saudara dan kerabat.

Islam memerintahkan umatnya melakukan perkawinan guna melestarikan keturunan, guna memelihara nasab, menyelamatkan manusia dari dekadensi moral membentuk rumah tangga ideal sebagai sarana pendidikan anak, membebaskan masyarakat dari berbagai penyakit, memperoleh ketenangan jiwa serta menumbuhkan rasa kasih sayang orang tua dan anak.⁶

⁵ Fahrudin, *Keseimbangan Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Imam Al-Nawawi dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam*, (Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah, 2007), h. 93

⁶ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan, Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta : Akademia Presindo, 2001), h. 113

Pemikiran Muhammad Thalib tersebut menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Maka konsep pemikiran tersebut dihubungkan dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam, sehingga konsep tersebut lebih aplikatif sebagai sebuah pendekatan panduan dalam rangka mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah* dan *rahmah* yang menjadi idaman bagi semua orang.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu negara, namun memiliki kekuatan yang besar serta berperan penting dalam menegakkan landasan nilai untuk mewujudkan negara yang memiliki kemuliaan dan moralitas yang baik dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan rujukan keberhasilan di tingkat masyarakat manapun. Secara psikologis, kehidupan keluarga yang baik bagi suami, istri, anak-anak, cucu-cicit atau bahkan mertua merupakan pelabuhan perasaan, ketentraman, kerinduan, keharuan, semangat dan pengorbanan, itu semua berlabuh di lembaga yang bernama keluarga.⁷

Keluarga akan terasa lebih bermakna bagi anggota keluarga ketika mampu menciptakan kondisi yang tentram dan bahagia. Mengenai masalah kebahagiaan merupakan persoalan yang tidak mudah, hal ini disebabkan karena kebahagiaan adalah bersifat relatif dan subyektif. Subyektif karena kebahagiaan bagi seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain. Relatif karena suatu hal yang ada pada suatu waktu dapat menimbulkan kebahagiaan. Hal ini terkait dengan *frame of refance* dari individu yang bersangkutan.

⁷ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Binarena Pariwara, 2005), h. 141

Dengan demikian maka akan timbul pertanyaan bagaimana keluarga yang bahagia itu.

Hal pertama yang harus diketahui oleh suami istri adalah hak dan kewajiban masing-masing. Suami memiliki hak, istri memiliki hak, dan keduanya memiliki hak yang sama.⁸ Dengan demikian masalah hak dan kewajiban suami istri merupakan tindak lanjut dari kehidupan keluarga yang didirikan atas landasan cinta dan kasih sayang. Dengan suatu kesadaran masing-masing pihak (suami istri) menyadari bahwa antara pria dan wanita mempunyai perbedaan-perbedaan secara alami baik fisiologi (fungsi fisik), psikologi, maupun fungsi. Karena itu hak dan kewajiban suami istri harus didirikan diatas prinsip-prinsip itu.⁹

Walaupun kebahagiaan itu bersifat subyektif dan relatif tetapi adanya ukuran atau patokan umum yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa keluarga itu merupakan keluarga yang bahagia. Keluarga merupakan keluarga yang bahagia bila dalam keluarga itu tidak terjadi kegoncangan-kegoncangan, sehingga keluarga itu bisa berjalan dengan *smooth* tanpa goncangan-goncangan yang berarti (*Free From Quarelling*).¹⁰

Proplem-problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali dari hal yang kecil sampai yang besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai keperceraian dan keruntuhan kehidupan ruamah tangga yang menyebabkan timbulnya *broken home*. Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal

⁸ Nashir Al-Umar, *Keluarga Modern tapi Sakinah*, (Solo: Aqwan, 2013), h. 30

⁹ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), h. 101

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta : Andi, 2000), h.

pembentukan rumah tangga pada masa sebelum menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga, dengan kata lain banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti yang diharapkan, tidak dipahami *mawaddah wa rahmah*, tidak menjadi keluarga sakinah.¹¹

Keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang di bina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperjalan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.¹²

Dalam hal ini pembinaan kehidupan berkeluarga dapat dikaitkan dengan adanya proses layanan bimbingan yang Islami. Layanan bimbingan yang Islami dalam proses konseling tersebut membutuhkan media, sarana dan fasilitas yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi sebuah keluarga diantaranya proses layanan bimbingan tersebut dapat mempergunakan media-media yang digunakan di dalam media komunikasi modern seperti surat kabar, radio, televisi, yang lebih di kenal media masa. Dengan demikian proses layanan sebuah bimbingan telah menjangkau berbagai aspek yang lebih luas dari perkembangan kehidupan manusia.

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), h. 85

¹² Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah Pembinaan dan Pelestariannya*, (Jakarta: CV AKADEMIKA PRESSINDO, 2007), h. 14

Bimbingan dan konseling keluarga (pernikahan) adalah pemberian bimbingan dan upaya mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. Bimbingan dan konseling keluarga merupakan proses bimbingan dan bantuan terhadap dua orang atau lebih anggota keluarga sebagai suatu kelompok secara serempak yang dapat melibatkan seorang konselor atau lebih. Adapun tujuannya adalah peningkatan fungsi sistem keluarga yang lebih efektif. Secara khusus konseling tersebut bertujuan untuk membantu anggota keluarga memperoleh kesadaran tentang pola hubungan yang tidak berfungsi dengan baik dan menciptakan cara-cara baru dalam berinteraksi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.¹³

Aunur Rahim Faqih mengemukakan pengertian bimbingan dan konseling Islami yaitu sebagai berikut: “Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”¹⁴

Menurut Thohari Musnamar menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵ Lebih tegas Thohari Musnamar menjelaskan bahwa konseling Islam adalah proses pemberian bantuan

¹³ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 174-175

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, h. 12

¹⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UI Press, 1992), h. 5

terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam?*

C. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terfokus, maka penulis menetapkan batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan keluarga sakinah perspektif bimbingan dan konseling islam.
2. Hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga perspektif bimbingan dan konseling islam.
3. Peranan orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak perspektif bimbingan dan konseling islam.
4. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif bimbingan dan konseling islam.
5. Kiat-kiat membangun keluarga sakinah perspektif bimbingan dan konseling islam

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

¹⁶ *Ibid.*, h. 6

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang tertentu ada tujuan dan manfaatnya, begitu pula penelitian yang akan penulis lakukan ini. Diantara tujuan dan manfaatnya yaitu:

1. Tujuan Penelitian

A

dapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- a. Untuk merumuskan pembentukan keluarga sakinah perspektif bimbingan dan konseling islam.
- b. Untuk merumuskan hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga perspektif bimbingan dan konseling islam
- c. Untuk merumuskan peranan orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak perspektif bimbingan dan konseling islam .
- d. Untuk merumuskan kiat-kiat membangun keluarga sakinah dalam bimbingan dan konseling islam perspektif bimbingan dan konseling islam.
- e. Untuk merumuskan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif bimbingan dan konseling islam.

2. Kegunaan dari penulisan skripsi sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Agar dapat memberikan pemahaman dan pengembangan dalam upaya membimbing dan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islami,

dan juga dapat sebagai bahan bacaan, agar bisa memberikan tambahan wawasan pengetahuan khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling Islam.

b. Secara praktis

Untuk menambah khasanah keustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.

E. Defenisi Operasional

Keluarga sakinah diwujudkan melalui pernikahan yang sesuai dengan sariat Islam dan sakinah (ketenangan) akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga dalam kenyamanan, penuh cinta dan kasih sayang, adanya saling kepedulian, saling berbagi dan saling bahu membahu, serta menjaga keharmonisan dan kedinamisan suatu keluarga.¹⁷

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batinhiah yang menyangkut kehidupannya di

¹⁷ Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 76

masa kini dan masa datang dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam berfungsi dalam memberikan kebermanfaatan bagi setiap individu dalam rangka upaya membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami kekurangan atau kelebihan dalam berkeluarga serta merencanakan kehidupan yang bermakna dikemudian hari untuk membentuk keluarga sakinah yang telah di syariatkan oleh Agama Islam.

The logo of UIN Imam Bonjol Padang is a stylized emblem. It features a central yellow star with a red outline, set within a white shield-like shape. This shield is flanked by two red, curved, arrow-like shapes pointing downwards. Above the shield, there are three overlapping arches in yellow and red, resembling a stylized house or a traditional Islamic architectural element. The entire logo is rendered in a light, semi-transparent style.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga secara etimologi berasal dari rangkaian perkataan “kawula” dan “warga”. Kawula artinya *abdi* yakni hamba sedangkan warga berarti *anggota*. Sebagai abdi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan-kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.¹⁸

Keluarga merupakan satu kesatuan (unit) yang terkecil dari masyarakat. Ia merupakan batu sendi, tempat membangun hidup bermasyarakat dan bernegara. Mutu suatu masyarakat (ummat) ditentukan oleh mutu dari kesatuan primer ini.¹⁹ Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti (*nuclear family*) jika ditambah dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan Cuma ayah,

¹⁸ Rehani, *Keluarga sebagai institusi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an* (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001), h. 9

¹⁹ Muhammad Natsi, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Capita Selecta, 2000), h. 71

ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain, semisal kakek nenek dan sanak keluarga lainnya.²⁰

Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan mulai akad nikah menurut ajaran Islam.²¹ Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, berhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.²²

Sofyan Wilis dalam buku yang berjudul “*Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*” karya Ulfatmi menyatakan bahwa keluarga adalah multimodified organism, organisasi yang terdiri dari banyak badan. Keluarga adalah satu kesatuan atau organisme, mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen itu adalah keluarga.²³

Keluarga sakinah dapat diartikan menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Keluarga pra sakinah yaitu: keluarga-keluarga yang di bentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang syah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*). Secara minimal seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan papan dan kesehatan.

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, h. 67.

²¹ Thohari Musnamar, *op.cit.*, h. 56

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 221

²³ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), h. 20

- b. Keluarga sakinah I yaitu: keluarga-keluarga yang di bangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dan lingkungan.
- c. Keluarga sakinah II yaitu: keluarga-keluarga yang di bangun atas perkawinan yang syah da di samping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariah, menabung dan sebagainya.
- d. Keluarga sakinah III yaitu: keluarga-keluarga yang dapat memenuhi semua seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, ahklaql karimah sosial, psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
- e. Keluarga sakinah III plus yaitu: keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan ahklaql karimah secara sempurna kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.²⁴

Asal kata *sakinah* adalah *sakana* yang berarti tenangya sesuatu setelah bergejolak. Itulah sebabnya, pisau di sebut *sikkin* karena ia alat yang menjadikan binatang yang disembeli menjadi tenang setelah sebelumnya merontah-rontah. Pasangan suami istri dikatakan sakinah lantaran dengan pernikahan itu, gejolak nafsu seksual dalam diri mereka menjadi tenang.²⁵

Sakinah merupakan ketenangan yang bersifat dinamis dan aktif.²⁶

Keluarga sakinah adalah keluarga dengan penuh kebahagiaan yang terlahir dari usaha keras pasnangan suami istri dalam memenuhi semua kewajiban

²⁴Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. (Jakarta, 2005), h. 24-25

²⁵ Izzah Qanita Nailiya, *Sakinah dan Full Berkah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), h. 6

²⁶ Hasbiyallah, *op.cit.*, h. 69.

baik perorangan maupun kewajiban bersama. Hukum pernikahan disyariatkan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah menuntun kita untuk mencapai kebahagiaan tersebut.²⁷

Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surat Ar-Rum (30): 21:

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan, yaitu:

- a. *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.
- b. *Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata mawaddah adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.
- c. *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik, sedangkan mawaddahnya semakin menurun. Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra

²⁷ *Op.cit.*, h. 70

berduaan, itu bukan gejolak wujud cinta (*mawaddah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*).²⁸

Salah satu tolak ukur kebahagiaan kehidupan berumah tangga ialah adanya kejujuran antara pasangan suami istri. Harus diyakini bahwa salah satu syarat terciptanya keluarga *sakinah, mawaddah warahmah* adalah kejujuran diantara suami istri dalam segala hal. Sebab, kejujuran merupakan salah satu pilar ketentraman dan kebahagiaan.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah suatu kelompok yang ada hubungan darah yang timbul akibat perkawinan yang tergabung dalam keadaan tenang, tentram, saling cinta dan kasih sayang yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menjalankan hidup untuk dunia dan akhirat.

2. Pembentukan Keluarga Sakinah

Dalam membentuk keluarga yang sakinah diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan hekitat pernikahan keabsahan (hukum), dan tujuan pelaksanaannya menurut kacamata Al-quran dan As-sunnah dengan mendapat ridha Allah dan Rasulullah.³⁰

Hanya orang-orang yang siap dengan kerangka konseptual yang utuh, yakni mencapai sasaran-sasaran pendidikan Islam sebagaimana disinggung di muka, yang secara teoritis akan dapat membangun rumah tangga bahagia.³¹

²⁸ Ahmad Mubarak, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, (Jakarta: Jatibangsa, 2006), h. 18.

²⁹ Abdul Syukur al-Azizi, *Kugapai Sakinah Bersamamu*, (Yogyakarta: Saufa, 2017), h. 154

³⁰ Dedi Junaedi, *Op.cit.* h. 22

³¹ Ulfatmi, *Op.cit.* h. 67

1. Memilih pasangan hidup sesuai petunjuk rasul. Untuk terwujudnya keluarga sakinah, ada hal penting dalam konteks pendidikan Islam yang tidak dapat diabaikan yaitu memiliki pasangan hidup sesuai dengan petunjuk Islam yaitu:
 - a. Kriteria calon istri. Untuk memilih calon istri yang diidamkan, tidak cukup berdasarkan cinta buta saja. Ada sejumlah kriteria yang disampaikan oleh Nabi saw dalam urusan memilih calon istri ini, yang terbagi kepada 6 kategori; a) agama, b) kesuburan, c) kegadisan, d) nasab yang baik, e) bukan keluarga dekat, f) sekuat.
 - b. Kriteria calon suami. Seorang calon suami harus bertaqwa, karena ini adalah kunci utama dalam mengemban tanggung jawab yang berat tersebut. Ketakwaan tergambar dalam perilaku keseharian, baik pergaulannya di rumah maupun di luar rumah.
2. Memiliki motivasi menikah sesuai ajaran Islam. Sebagaimana agama, negara melalui hukum positif-nya, menggariskan bahwa tujuan perkawinan menurut undang-undang negara kita adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Dari kandungannya dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah perkawinan menurut kacamata hukum kita adalah;
 - a. Terbinanya keluarga bahagia yang tenang, rukun, penuh cinta dan kasih sayang.
 - b. Mendekatkan diri kepada tuhan, dengan demikian menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan berkeluarga.
 - c. Melanjutkan dan memelihara keturunan.
3. Menikah secara sah menurut Islam. Pernikahan yang sah menurut Islam adalah pernikahan yang dilaksanakan berdasarkan rukun dan syarat yang telah diciptakan menurut kaidah ajaran islam.

Menurut ajaran agama islam rumah tangga yang baik dan mulia merupakan landasan pertama dalam pembinaan masyarakat baru, sekaligus merupakan modal keluarga ideal pertama dalam umat terbaik yang dibangkitkan Allah Swt untuk memimpin seluruh umat manusia, rumah tangga yang demikian penuh dengan keberkahan dalam pandangan penghuni langit, rumah itu tampak bercahaya sebagaimana bintang yang tampak oleh kita dari bumi.

Proses pembentukan keluarga adalah batu bata pertama bagi pembinaan masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang karna itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang harus dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya, pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga islam yang , yang penuh warna atau rasa cinta, dan yang bahagia. Ia yang menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya. Selain itu ia juga yang menjamin terbentuknya masyarakat Islam.³²

3. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Kata “hak” adalah berasal dari bahasa Arab yang biasanya diaertikan: yang benar atau kebenaran. Adapun pengertian hak ialah suatu yang patut dipunyai dimiliki atau dikuasai baik berupa benda maupun wewenang. Sedangkan yang dimaksud kewajiban adalah sesuatu yang perlu atau mesti di

³² Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2001) , h. 92

berikan baik berupa benda maupun berupa perbuatan. Maka orang yang melakukannya diberi imbalan dan orang yang tidak melakukannya diberi ganjaran. Kewajiban timbul bila ada tuntutan oleh yang berhak menuntut.³³

Apabila kita berbicara tentang hak dan kewajiban suami istri harus terlebih dahulu mempertautkan masalah ini dengan masalah-masalah yang telah kita bicarakan di muka. Sebab kehidupan keluarga menurut Islam merupakan suatu sistem yang utuh. Bagian-bagiannya saling terpaut satu dengan yang lainnya. Karena itu, membahas masalah hak dan kewajiban suami istri, mempunyai pertautan dengan pengertian esensi dan martabat laki-laki dan pria, perbedaan fisiologis, psikis dan fungsi antara laki-laki dan wanita. Dengan demikian masalah hak dan kewajiban suami-istri merupakan tindak lanjut dari kehidupan keluarga yang didirikan atas landasan cinta dan kasih sayang.³⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pembahasan hak dan kewajiban suami istri di gabungkan antara keduanya, tercantum dalam pasal 30, 31, 32, 33 dan 34. Dalam pasal 30 dinyatakan bahwa suami istri memikul beban kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari urusan masyarakat.³⁵

Adapun pembahasan tentang hak dan kewajiban suami istri dalam Islam dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:³⁶

h. 81 ³³ Isni Bustami *Perkawinan dan Perceraian dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press 1999),

³⁴ Abdul Qadir Djaelani, *Op.cit*, h. 101

³⁵ Dedi Junaedi, *Op.cit*, h.106

³⁶ Ulfatmi, *Op.cit*. h. 86

1. Hak istri yang wajib dipenuhi oleh suami (kewajiban suami yang harus dipenuhi istri) yaitu:
 - a. Mendapatkan perlakuan baik dari suami.
 - b. Selalu dijaga dengan baik oleh suami.
 - c. Mendapatkan nafkah batin (kebutuhan biologis).
 - d. Mendapat nafkah lahir (berupa uang belanja dan kebutuhan fisik lainnya).
 - e. Memperoleh pembinaan akhlak dari suami secara terusmenerus dan dengan penuh kesabaran.
 - f. Memperoleh keadilan.
2. Hak suami yang wajib dipenuhi oleh istri (kewajiban istri yang harus dipenuhi oleh suami) yaitu:
 - a. Memperoleh pelayanan yang baik dari istri.
 - b. Memelihara diri dan harta suami, baik dihadapan ataupun dibelakang suami.
3. Hak bersama yang harus dipenuhi oleh keduanya yaitu:
 - a. Mereka diperbolehkan saling menikmati hubungan seksual. Perbuatan ini dihalalkan bagi suami istri secara timbal balik. Jadi, suami halal berbuat kepada istrinya sebagaimana istri kepada suaminya. Melakukan hubungan seksual ini adalah hak bagi suami istri dan tidak boleh dilakukan kalau tidak secara bersamaan, sebagaimana tidak dapat dilakukan secara sepihak saja.
 - b. Istri haram dinikahi oleh ayah suaminya, kakeknya, anaknya, dan cucu-cunya. Begitu juga ibu istrinya, anak perempuannya, dan seluruh cucunya haram dinikahi oleh suaminya.
 - c. Hak saling mendapat waris akibat dari ikatan perkawinannya yang sah. Bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah

sempurnanya ikatan perkawinan, pihak yang lain dapat mewarisi hartanya sekalipun belum pernah bersetubuh.

d. Sahnya menasabkan anak kepada suami yang sah.

Setiap manusia hidup pasti telah ditentukan hak dan kewajibannya; hak manusia boleh dituntut sepanjang kewajiban-kewajibannya telah dipenuhi dengan baik. Jangan selalu menuntut haknya tanpa melaksanakan kewajibannya. Begitu juga dalam kehidupan keluarga suami memiliki hak dan kewajiban, begitu pula dengan istri ada hak dan kewajiban, kedua-duanya juga ada hak dan kewajiban. Bahkan hak dan kewajiban ini menjadi indikator ketercapaian kesuksesan sebuah rumah tangga jika kedua-duanya (suami istri) telah menyadari kewajiban masing-masing, maka hak-hak mereka pun akan terpenuhi, dan tercapailah keluarga yang diidam-idamkan yakni sakina, *mawaddah* dan *rahma*.³⁷

4. Peranan Orang Tua dalam Mendidik dan Membesarkan Anak

Keluarga adalah bagian dari ketiga institusi pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga anak belajar banyak tentang norma dan nilai. Jika dibandingkan dengan sekolah dan masyarakat, kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan lebih esensial. Hal ini didasari oleh keberadaan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang bisa mempengaruhi anak.³⁸

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Apabila diperhatikan petunjuk al-Quran, terlihat

³⁷ Hasbiyallah, *Op.cit*, h. 52

³⁸ Saiful Falah, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Taman Margasatwa 2014), h.242

jelas bahwa para pendidik itu sesuai urutannya; *pertama*, Allah, *kedua*, Rasulullah bersama para Nabi dan rasul lainnya, *ketiga*, para orang tua, *keempat* orang lain. Khusus untuk orang tua, tanggung jawab mendidik anak lebih dominan dan utama, mengingat anak adalah aset generasi yang akan menentukan nasib agama, bangsa dan negara.³⁹

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya diakui secara sadar atau tidak sadar, hal itu sudah dikodratkan oleh Allah kepada setiap orang tuanya. Mereka tidak bisa mengelakan tanggung jawab itu karena amanah Allah yang diberikan kepada mereka. Untuk itu Islam menyuruh para orang tua (ayah) sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya, harus menjaga keluarganya dari segala hal yang membuat mereka celaka.

Kasih sayang ibu terhadap anaknya lebih besar daripada kasih sayang bapak terhadap anaknya, ibu tidak akan pernah merasa berat memperhatikan pakaian, makanan, dan kesehatan anaknya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, diantaranya sebagai berikut :

a. Secara baik dan sabar mendidiknya agar mencintai Allah dan Rasul

Mendidik anak dengan cara baik dan sabar supaya mereka mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakan nya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah saw, yang pada diri beliau terdapat suri teladan yang mulia, serta agar mereka mengenal dan memahami Islam untuk di amanahkan.

³⁹ Ulfatmi, *Op.cit*, h. 56

b. Mengajarkan kalimat yang baik serta bacaan Al-quran sejak dini

Pada usia balita (sekitar 2-5 tahun) kita ajarkan kepada mereka kalimat-kalimat yang baik serta bacaan alquran. Ajarkan kalimat-kalimat yang baik, seperti ajarkan kalimat Allah, *Bismillah*, *Allahu Akbar*, *Alhamdulillah*. Setiapo mau makan ajarkan dengan tangan kanan, baca *Bismillah*.⁴⁰

c. Memprioritaskan perhatian pada sholat dalam pendidikannya

Perhatian terhadap sholat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Sholat merupakan tiang agama jika seseorang melalaikan sholat niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Sholat ini pulalah yang pertama kali akan di hisab oleh Allah di akhirat.⁴¹

d. Mengawasi pergaulan anak demi menjaganya

Perlu diperhatikan pula teman pergaulan anak, sebab pengaruh buruk dari temannya akan berhimbis pada perilaku dan ahklaknya.

e. Mengajarkan doa-doa dan zikir yang shahih

Seorang suami harus berusaha dengan sungguh-sungguh menjadi suami yang shalih, dengan mengkaji ilmu-ilmu agama, memahaminya serta mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan diri dari setiap yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Lalu dia mengajak dan membimbing istrinya untuk berbuat demikian juga, sehingga

⁴⁰ *Ibid.*, h. 252

⁴¹ *Ibid.*, h. 253

anak-anaknya akan meneladani kedua orang tuanya karena tabi'at anak memang cenderung untuk meniru apa-apa yang berada disekitarnya.

Oleh karena itu di dalam rumah tangga perlu terlaksananya kebiasaan salat berjama'ah bersama, menghiasi rumah dengan senantiasa membaca Al-Qur'an, melakukan diskusi-diskusi keagamaan, menjalankan ibadah puasa dengan benar, membiasakan senang berderma atau membantu orang lain dan perbuatan-perbuatan yang bernilai amal saleh lainnya.⁴²

Ibu dan bapak bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan generasi muda. Jika pendidikan mereka baik, maka bahagiahlah generasi tersebut di dunia dan akhirat. Tapi jika mereka mengabaikan pendidikannya maka sengsaralah generasi tersebut, dan beban dosanya berada pada leher mereka.⁴³

5. Kiat-kiat Membangun Keluarga Sakinah

No marriage without problems. Itulah kira-kira pernyataan yang seolah-olah menegaskan bahwa dalam kehidupan suami istri akan dijumpai berbagai problem yang harus dihadapi dan ditanggulangi. Dalam suatu keluarga disamping adanya seyum mesra, gelak tawa dan canda yang mencerminkan adanya suasana ceria dan bahagia yang dinikmati penghuni rumah, terkadang berhembus pula angin kedengkian, dan rumah ditutupi awan hitam yang mengotori kejernihan suasana bahkan mengisyaratkan keterputusan hubungan suami istri.

⁴² Ulfatmi, *Op.cit.* h. 121

⁴³ Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: 2011), h. 89

Itulah kondisi kehidupan keluarga yang apabila pembinaannya belum mantap dan tidak didasari prinsip-prinsip pokok yang merupakan pilar kehidupan rumah tangga, lalu tiba-tiba datang bencana menimpa dan badai menerpa maka ada lubang yang dalam pada bangunannya. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan kedua unsur moril dan materil dalam mewujudkan keutuhan rumah tangga. Kita akui, sebagaimana kata Abraham Maslow, bahwa manusia membutuhkan paling tidak lima *basic needs* yang apabila tidak terpenuhi maka hal itu akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁴ Lima kebutuhan itu adalah:

1. Kebutuhan biologis, yang meliputi keperluan makanan, minum, udara, tidur(istirahat), dan pemenuhan hasrat seksual.
2. Kebutuhan rasa aman, yang meliputi keperluan terlindungi dari ketakutan, kegelisahan dan segala yang mengancam dirinya.
3. Kebutuhan kasih sayang yang didapatkan dari orang-orang yang dekat dengannya, orang tua, kerabat dan sahabat.
4. Kebutuhan penghargaan, yang meliputi penghargaan dan pengakuan baik dari dirinya maupun dari orang lain.
5. Kebutuhan berprestasi, yang meliputi kemampuan untuk berprestasi dan untuk mengaktualisasi di dalam kehidupannya.

Kiat-kiat membangun keluarga sakinah dan upaya atau kunci sukses dalam membina keluarga dalam Islam.

1. Mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri
 - a. Adanya saling pengertian
 - b. Saling menerima kenyataan
 - c. Saling melakukan penyesuaian diri
 - d. Memupuk rasa cinta
 - e. Berperan serta untuk kemajuan bersama
2. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

⁴⁴ Dedi Junaedi, *Op.cit*, h.178

3. Hubungan antara anggota keluarga

a. Keluarga berencana

Tujuan : meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dengan mengatur kelahiran, istri banyak waktu untuk memperhatikan pendidikan anak.

b. Usaha perbaikan gizi keluarga

c. Makanan yang halal

d. Makanan yang baik

Bahwa diantara kiat-kiat membina rumah tangga yang sakinah itu di antaranya:⁴⁵

- a. Menghiasi rumah tangga dengan nilai agama. Suami istri harus menjalankan ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya, jangan terbatas pada akad nikah saja yang dilakukan secara syar'i, sebab agama merupakan tolak ukur di dalam menjalankan kehidupan yang sakinah, sebagaimana arti asal kata agama; *a*= tidak, *gama*= kacau (sansekerta). Jadi, orang yang beragama hidupnya tidak akan kacau dan kusut, tetapi tenang dan damai.
- b. Menyisihkan waktu untuk kebersamaan dan komunikasi yang baik. Jalanan hubungan batin sangat diperlukan bagi pasangan suami istri. Karena itu perlu menyisihkan waktu untuk kebersamaan.
- c. Menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati. Harga diri merupakan hal yang bernilai sangat tinggi bagi setiap orang. Orang yang merasa hilang harga dirinya atau tidak menghargai, khususnya oleh pihak yang paling dekat, hidupnya nyaris akan tertekan dan terisolasi oleh karena, itu hargailah peran pasangan dalam membangun rumah tangga bahagia.

6. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Keluarga Sakinah

Berdasarkan *research* yang penulis lakukan yaitu mencari kata kunci dari kata *Sakinah*. Setelah penulis menelusuri maka penulis menemukan 41

⁴⁵ Dedi Junaedi, *Ibid*, h.190

ayat yang berkaitan dengan kata *Sakînah* dan turunannya. Maka dari 41 ayat yang berkaitan dengan keluarga sakinah, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. QS. At-Tahrim, ayat: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁴⁶

- b. QS. Luqman, ayat: 13-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan

⁴⁶ *Op.cit.*, Departemen Agama RI, h. 560

menyapuhnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Pada ayat yang ke-13 menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukurannya kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, melalui ayat di atas dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya.⁴⁷

Dan ayat yang ke-14 menyatakan: *Dan kami wasiatkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya, pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah.*⁴⁸

c. QS. An-Nahl, ayat : 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ

Artinya :

“Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri kamu dan menjadikan bagi kamu dari pasangan-pasangan kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberikamu reski dari yang baik-baik. Maka, apakah terhadap yang batil mereka beriman dan terhadap nikmat Allah mereka terus-menerus kufur?”.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 10 h. 296.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 300.

Allah berfirman : *dan di samping anugrah yang di sebut di atas Allah juga menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri, yakni kamu sendiri, agar kamu dapat merasakan ketenangan hidup dan menjadikan bagi kamu dari hasil hubngan kamu dengan pasangan-pasangan kamu itu, anak-anak kandung dan menjadikan dari anak-anak kandung itu cucu-cucu, baik lelaki maupun perempuan.*⁴⁹

d. QS. An-Nur, ayat : 26

الْخَيْثَاتُ لِلْخَيْثَانِ وَالْخَيْثُونَ لِلْخَيْثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya :

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik. Mereka itu yang bebas dari apa yang dikatakan oleh mereka. Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia”.

Ayat di atas menyatakan bahwa : *wanita-wanita yang keji jiwanya dan buruk akhlaknya adalah untuk laki-laki yang keji seperti wanita itu, dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya adalah untuk wanita-wanita yang keji seperti lelaki itu pula, dan begitu juga sebaliknya wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik dan untuk wanita-wanita yang baik pula.*⁵⁰

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 6, h. 653-654

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 8, h. 512

e. QS. Al-Hujurat, ayat : 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Allah berfirman : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku spaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersmbuny bag-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.*⁵¹

Selanjutnya firman Allah dalam QS. Al-Hujurat , ayat 17 :

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَمَكُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ
هَدَانَكُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya :

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 12, h. 615-616

“Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar”.

Ayat di atas menyatakan bahwa : *Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu, wahai Nabi Muhammad, dengan keislaman, yakni penyerahan, mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kamu sebab manfaat keislaman itu bukan kepadaku tetapi kepada diri kamu sendiri dan sebenarnya Allah yang senantiasa melimpahkan nikmat kepada kamu dengan menunjuki, yakni menjelaskan dan menganugerahkan, kamu kemampuan menuju kepada keimanan jika memang kamu adalah orang-orang yang benar dalam ucapan kamu bahwa kamu telah beriman. “Sesungguhnya Allah senantiasa mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah maha Melihat apa yang kamu senantiasa kerjakan.”*⁵²

f. QS. Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

⁵² *Ibid.*, vol 12, h. 626

Ayat di atas mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan : “setelah jelas bagimu-wahai Nabi-duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu kepada agama yang disyariatkan Allah, yaitu agama Islam, dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya, yakni menurut fitrah itu, Allah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.⁵³

g. QS. Al-Ahzaab, ayat : 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya :

“Dan tetaplah kamu di rumah kamu dan janganlah kamu bertabarruj seperti tabarruj Jahiliah yang lalu dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat serta taati Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan diri kamu kekotoran, hai Ahl al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Allah berfirman : Dan, di samping itu, tetaplah kamu tinggal di rumah kamu, kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 10, h. 207

oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu *dan janganlah kamu bertabarruj*, yakni berhias, dan bertingka laku *seperti tabarruj Jahiliah yang lalu dan laksanakanlah* secara bersinambungan serta dengan baik dan benar ibadah *shalat*, baik yang wajib maupun yang sunnah, *dan tunaikanlah* secara sempurna kewajiban *zakat* serta *taatilah Allah dan Rasul-Nya* dalam semua perintah dan larangan-Nya. *Sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dosa dan kekotoran serta kejahatan moral, hai Ahl al-Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*⁵⁴

7. Keluarga Sakinah dalam Sejarah Islam

a. Keluarga nabi Muhammad SAW

Rupanya telah menjadi takdir Allah SWT bahwa sebelum nabi Muhammad SAW di angkat sebagai rasul-Nya telah disiapkan terlebih dahulu bagi beliau suatu keluarga mulia sebagai tempat bernaung dan seorang isteri setia yang selalu berada disisinya sehingga beliau menemukan tempat untuk menenteramkan diri dari keletihan hidup, serta beliau mendapat seorang teman hidup yang mampu meringankan duka deritanya yaitu Khadijah yang sangat mencintainya dengan cinta yang memenuhi segenap perasaannya. Cinta kasih istri terhadap suaminya yang mulia, yang pada dirinya terdapat contoh akhlak mulia dan setinggi-tingginya.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, vol 10, h. 464-465

⁵⁵ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi SAW*, (Solo, Penerbit Insan Kamil, 2016), h. 31

Kiranya sudah menjadi takdirnya juga bahwa jika terjadi penghargaan yang besar dari isterinya kepada keagungan suami serta timbulnya keyakinan yang begitu dalam atas kedudukan sang suami di sisi Allah SWT. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas ketika beliau pergi menemui isteri tercintanya untuk menceritakan kepadanya atas kedatangan malaikat Jibril dan apa-apa yang diucapkan beliau di gua Hira. Maka ia di sambut oleh isteri beliau yang bijak dalam menenangkan hati sang suami yang sedang gelisa agar tetap tabah.

b. Keluarga nabi Ayyub AS

Allah memberi cobaan kepada nabi Ayyub dengan empat macam cobaan yaitu:

- 1) Habis harta bendanya
- 2) Anak-anaknya meninggal semua
- 3) Rusak jasmaninya
- 4) Disingkirkan oleh kaumnya kecuali Rohma isterinya

Nabi Ayyub kaya dengan berbagai macam harta benda perternakan unta, sapi, kambing, gajah dan lain-lain dan memiliki lahan pertanian yang luas. Pengikut beliau ada tiga macam golongan antara lain orang yang betul-betul beriman dan mereka masih muda-muda, musuhnya yang paling berat adalah iblis. Karena musuh nabi Ayyub (iblis) diberikan kemampuan oleh Allah dapat naik serta menetap di langit sewaktu-waktu mereka menghendaki, mereka iri dan dengki kepada nabi Ayyub mereka berkata

kepada Allah “ya Allah Tuhan, sekarang kami melihat hamba-Mu nabi Ayyub tidak henti-hentinya memuji dan bersyukur kepada-Mu, untuk itu kami berharap agar Engkau memberi cobaan kepadanya sehingga dia tidak lagi bersyukur kepada-Mu”.

Allah menerima do'a nabi Ayyub yang telah mencapai puncak kesabaran dan keteguhan iman dalam menghadapi cobaan. Allah memerintahkan nabi Ayyub supaya ia menghentakkan kakinya ketanah, maka memancarlah air yang dapat dipakai untuk mandi dan minum. Dengan seizinnya, nabi Ayyub sembuh dan sehat seperti sedia kala. Allah kisahkan peristiwa ini dalam al-Qur'an:⁵⁶

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٥٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ
وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٧﴾

Artinya :

“Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum”..dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran”.⁵⁷

c. Keluarga Luqman

Keluarga Luqman adalah keluarga yang mengarahkan dan memomorsatukan pendidikan terhadap anak-anaknya maka peranan orang tua sangatlah penting dalam rangka meningkatkan IMTAK dan IPTEKnya,

⁵⁶ Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul (Disertai Dalil-dalil Al-Qur'an)*, (Jakarta : Sandro Jaya, 2005), h. 83

⁵⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 456

maka nasehat Luqman kepada anaknya yang bisa dijadikan prinsip-prinsip pendidikan diantaranya:

- 1) Menanamkan jiwa keimanan kepada Allah secara murni, yaitu keimanan “tauhid” yang tidak berbau kemusyrikan sedikitpun.
- 2) Menanamkan rasa wajib berbuat baik dan bersikap hormat kepada orang tua meskipun berbeda keyakinan agama.
- 3) Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah atas kesadaran bahwa Allah mengetahui kepada semua perbuatan manusia. Tada suatu perbuatanpun dapat luput dari pengetahuan Allah.
- 4) Menanamkan rasa wajib menjalankan ibadah kepada Allah, terutama ibadah shalat yang merupakan sarana komunikasi kontinu antara manusia dan Allah dengan cara langsung tanpa perantara apa dan siapapun serta dilaksanakan sesuai ketentuan-ketentuan yang ditentukan Rasulullah SAW.
- 5) Menanamkan rasa tanggung jawab kemasyarakat, mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan tidak membiarkan mereka dihindangi penyakit-penyakit sosial yang akan menjerumuskan kepada kehancuran.
- 6) Menanamkan rasa wajib bersikap hormat kepada sesama tidak congkak dan sombong baik dalam perbuatan maupun perkataan.

8. Mewujudkan Keluarga Sakinah

Setelah suami isteri memahami hak dan kewajiban, ada beberapa unsur yang sangat perlu ditempuh guna mewujudkan keluarga sakinah adalah:⁵⁸

a. Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Isteri

Hubungan suami isteri atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian yang di dipakai, sebagaimana yang diungkapkan Q.S Al-Baqarah ayat 187:

هِنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya:

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”.

Mereka para isteri adalah *pakaian bagi kamu* wahai suami dan suami pun adalah *pakaian bagi mereka*. Kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa, kalau pakaian berfungsi menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia, demikian juga pasangan suami isteri, harus saling melengkapi dan menutup kekurangan masing-masing. Kalau pakaian merupakan hiasan bagi pemakainya, suami adalah hiasan bagi isterinya, demikian pula sebaliknya.⁵⁹

⁵⁸ Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalamulia, 2004), h. 10.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1 h. 495

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri dapat dicapai antara lain melalui:

- 1) Adanya Saling Pengertian
 - 2) Saling Menerima Kenyataan
 - 3) Saling Melakukan Penyesuaian Diri
 - 4) Memupuk Rasa Cinta
 - 5) Melaksanakan Asas Musyawarah
 - 6) Suka Memaafkan
 - 7) Berperan Serta Untuk Kemajuan Bersama
- b. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.

B. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

b. Pengertian Bimbingan

- 1) Menurut Prayitno dan Erman Amti mengatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶⁰

- 2) Rahman Natawidjaja mengartikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.⁶¹
- 3) Moh. Surya mengartikan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁶²
- 4) Thohirin juga memberikan pengertian tentang bimbingan sebagai berikut: "Bantuan yang diberikan pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian

⁶⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), H. 99

⁶¹ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), Cet. Ke-3, h. 29.

⁶² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Penyuluhan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1945), Cet. Ke-1, h. 2.

nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku⁶³

5) W. S Winkel mengartikan bimbingan sebagai berikut: “Pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dapat mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan”.⁶⁴

6) Menurut Hallen A, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutukannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatik agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁶⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli (konselor) kepada individu (klien) atau beberapa orang secara berkelanjutan agar individu dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki sehingga ia mampu mandiri dan dapat menyelesaikan atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya berdasarkan norma-norma yang berlaku.

⁶³Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20

⁶⁴ Prayitno dan Erman Amti, *op.cit.*, .. h. 68.

⁶⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), H. 8-9

c. Pengertian Konseling

- 1) Prayitno mengemukakan konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan manusia (human) yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.⁶⁶
- 2) Thohirin memberikan pengertian tentang konseling sebagai berikut: “Kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien”.⁶⁷
- 3) Cottle dan Downie mengemukakan konseling adalah proses dimana seorang konselor membantu klien memahami dan menerima maklumat mengenai dirinya dan interaksi dengan orang lain supaya ia dapat membuat keputusan yang efektif mengenai pilihan dalam hidupnya.⁶⁸
- 4) L.R. Wolberg seorang psikoterapeutik dalam bukunya *The Tech Higue of Psycotherapy* mengemukakan : “Bahwa konseling berbentuk wawancara dimana klien dibantu untuk mengerti lebih jelas tentang dirinya sendiri untuk dapat memperbaiki kesulitan

⁶⁶ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, h. 54.

⁶⁷ Thohirin, *op.cit.*, h. 25.

⁶⁸ Muhammad Mansur Abdullah, *Konseling Teori, Proses dan Faedah*, Kuala Lumpur : Fajar Bakti SDN,BHD,1989), h. 77.

yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesulitan penyesuaian.⁶⁹

- 5) Menurut Tolbert dalam buku Prayitno dan Erman bahwa konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli di bantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.⁷⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah agar orang yang dibantu dapat menyelesaikan masalahnya dan diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku.

d. Pengertian Bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih basa dari istilah Inggris *guidance and counseling*. Dulu istilah *counselung* diIndonesiakan menjadi menyuluhan (nasehat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan

⁶⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta : Ghalia Indonesia t.th), h. 1

⁷⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Op.cit.*, h. 101.

yang di maksud *counseling* maka, agar tidak menimbulkan salah paham istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.⁷¹

- 1) Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terera, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis.⁷²
- 2) Mulyadi menjelaskan, bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang berkesinambungan diberikan oleh konselor terhadap klien, agar klien memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya berdasarkan hidayah dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat merasakan kebermaknaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷³
- 3) Saipul Akhiyar Lubis menjelaskan, konseling Islam adalah layanan bantuan konselor terhadap klien/konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia

⁷¹ Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, h. 1

⁷² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 23

⁷³ Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah dalam Perspektif Islam* (Padang : Hayfa Press, 2011), h. 119

akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah SWT, serta membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah SWT sebagai konselor yang maha Agung.⁷⁴

- 4) Menurut Mulyadi bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷⁵
- 5) Menurut M Arifin mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.⁷⁶
- 6) Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga hidup

⁷⁴ Saipul Akhiyar Lubis, *Pendidikan dalam Konseling Islam*, (Bandung : Cita Pustaka Media Pritis, 2008), h. 22

⁷⁵ Mulyadi, *Op.cit*, h. 82-83

⁷⁶ Disadur, *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya, Edisi 1 april 2004), h. 69.

dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷⁷

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling Islam di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk mengenal, memahami dan menerima diri sebagai karunia Allah sehingga baik hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Agama Islam (al-Qur'an dan Hadits).

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Konseling amat penting dalam kehidupan manusia karena ia merupakan proses tolong-menolong diantara seseorang dengan seorang yang lain. Islam mewajibkan seorang yang berkuasa membantu orang yang tidak berkuasa, orang yang cerdas membantu orang yang lemah. Dan setiap manusia tidak terlepas dari permasalahan hidup.⁷⁸

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya

⁷⁷ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : Kalam Mulia, 2016), h. 122

⁷⁸ Aziz Salleh, *Kaunseling Islam Asas*, (Kuala Lumpur, 1996), h. 3.

agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mewujudkan diri sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur-unsur kediriannya dan pelaksanaan fungsi serta kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk yang berbudaya.

Adapun tujuan akhir yang diharapkan dari bimbingan dan konseling islam adalah agar fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada Individu agar bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah. Dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya. Itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukuman Allah. Dengan kata lain, dapat dirumuskan bahwa tujuan konseling islam adalah meningkatkan *iman*, *islam*, dan *ihsan* bagi setiap individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling adalah terbinanya *iman* (fitrah) individu, sehingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar, bahwa :

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya
- b. Selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik takdir Allah yang berlaku pada diri setiap individu.

c. Manusia adalah hamba Allah yang harus beribadah kepadanya sepanjang hayat.⁷⁹

Kemudian dalam buku Anwar Sutoyo yang berjudul *Bimbingan dan konseling Islami*, Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *Kaaffah*. Dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas Kekhalifahan di bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya.⁸⁰

Kesemua tujuan konseling yang dinyatakan di atas itu adalah untuk melahirkan dan mewujudkan insan yang berpretasi tinggi, berakhlak mulia dalam mencapai kesempurnaan hidup secara amar makruf (menyeruh melakukan kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah melakukan kejahatan). Amar makruf dan nahi mungkar ini adalah wajib kepada setiap insane yang hidup.

Sekiranya setiap insan senantiasa tolong-menolong diatas jalan Allah, niscaya mereka tidak akan menemui perasaan putus asa, tida puas hati, menyalahkan diri sendiri, hasad dengki, tamak haloba dan sebagainya.

⁷⁹ Mulyadi, *op.cit.*, h. 92-93

⁸⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara: 2007), h. 209.

Manusia akan tenang jiwanya jika senantiasa berpegang dan berpandukan kepada perintah Allah.⁸¹

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Arthur J. Jones dan Harald C. Hand, dalam bukunya *Guidance in Purpose Living*, bahwa antara bimbingan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam proses, terutama yang berkaitan dengan upaya membantu anak didik menemukan atau memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sesuai dengan kemampuan. Juga dalam upaya mengembangkan tujuan-tujuan hidupnya, merumuskan rencana kegiatan dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, serta dalam proses merealisasikan tujuan tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya, dan mampu merencanakan masa depannya. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi.

a. Fungsi Pemahaman

⁸¹ Aziz Salleh, *Op.cit.*, h. 7-9.

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

Fungsi pemahaman ini meliputi :

- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain : program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data, dan program kegiatan kelompok.

c. Fungsi Pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau

penyembuhan. Tidak digunakannya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang mempunyai konotasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang yang “sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi tersebut telah terlaksana dengan baik, dapatlah dikatakan bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpadduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.⁸²

4. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut prof. Dr. Prayitno, M.Sc. Ed.di dalam bukunya yang berjudul *Layanan L.I-L9* mengemukakan tentang jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut :

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang membantu apeserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial belajar, karir, jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Layanan Penempatan Dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik untuk menguasai konten tertentu.
- e. Layanan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi kemampuan hubungan sosial, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

⁸² Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 39-47

- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik.
- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan pihak-pihak terkait menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.⁸³

Adapun Layanan bimbingan konseling Islam Menurut prof. Yahya Jaya, dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Agama Islam* adalah sebagai berikut:

- a. Layanan Orientasi agama
- b. Layanan informasi keagamaan
- c. Layanan penempatan dan penyaluran bakat dan keagamaan
- d. Layanan pembelajaran/pengajian agama
- e. Layanan konseling agama perorangan/individual
- f. Layanan konseling agama kelompok
- g. Layanan bimbingan agama kelompok⁸⁴

5. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam memberikan layanan konseling, seorang konselor harus profesional dengan mentaati dan mengikuti aturan-aturan dalam berkonseling, hal ini akan membawa hasil yang memuaskan dalam pelaksanaan konseling tersebut. Apabila itu diabaikan atau dilanggar sangatlah dikawatirkan kegiatan tersebut akan berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan merusak orang-orang dalam pelayanan dan profesi itu sendiri. Untuk itu sangatlah diperlukan asas-asas bimbingan dan konseling agar terwujud konseling yang sebenarnya.

⁸³Prayitno, *Layanan LI-L9* (Padang: 2004), h. 36.

⁸⁴Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Angkasa raya : 2004), h. 118-

Menurut Prayitno dan Erman Amti, mengemukakan asas-asas bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Asas Kerahasiaan, Asas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar dilaksanakan maka penyelenggaraan atau pemberian bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama bagi penerima bimbingan atau klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.
- b. Asas Kesukarelaan, Proses bimbingan dan konseling berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari klien maupun dari pihak konselor.
- c. Asas Keterbukaan, Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana terbuka, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.
- d. Asas Kekinian, Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang lampau dan juga bukan masalah yang dialami di masa yang akan datang.
- e. Asas Kemandirian, Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain atau tergantung kepada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat juga mandiri.
- f. Asas Kegiatan, Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus dengan kerja giat dari klien itu sendiri.
- g. Asas Kedinamisan, Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendak terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.
- h. Asas Keterpaduan, Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadiannya untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.
- i. Asas Kenormatifan, Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum atau norma negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

- j. Asas keahlian, Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat instrumen bimbingan dan konseling yang memadai
- k. Asas Alih Tangan Kasus, Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.
- l. Asas Tutwuri Handayani, Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.⁸⁵

Asas-asas bimbingan dan konseling Islam sebagaimana diuraikan di bawah ini :

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhir yang hendak dicapai adalah membantu klien atau orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap Muslim.

- b. Asas *fitriah*

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam, yaitu untuk membantu klien mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya sebagai insan yang beragama.

- c. Asas *Lillaahi Ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam itu senantiasa dilaksanakan dengan niat semata-mata karena Allah *ta'ala* sesuai dengan tujuan hidup yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

- d. Asas bimbingan seumur hidup

⁸⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Op.cit.*, h. 115 – 119.

Bimbingan dan konseling ditinjau dari segi pendidikan itu wajib diterima manusia sepanjang hidup.

e. Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan antara jasmani dan rohani.

f. Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri yang tidak sama antara individu yang satu dengan yang lain.

g. Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fi al-ardh*).

h. Asas keselarasan dan keadilan

Karena Islam menghendaki keadilan ditegakkan dalam semua segi kehidupan manusia.

i. Asas pembinaan *akhlaqul-karimah*

Menurut pandangan Islam, manusia memiliki sifat-sifat yang baik sekaligus memiliki sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat-sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam dalam membantu klien mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik itu.

j. Asas kasih sayang

Setiap manusia cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Maka bimbingan dan konseling Islam dilakukan berdasarkan kasih sayang. Rasa kasih sayang yang dirasakan klien dalam layanan bimbingan dan konseling membantu proses penyelesaian masalah klien dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

k. Asas keahlian

Karena bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang yang punya keahlian di bidang tersebut, baik dalam bidang metodologi maupun dalam bidang teknik-teknik penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

l. Asas *mussyuawarah*

Dalam bimbingan dan konseling antara konselor dengan yang dibimbing (klien) terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan atau pemaksaan.

m. Asas sosialisasi manusia

Bimbingan dan konseling Islam tetap menghargai hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan memperhatikan hak-hak individu dalam batas tanggung jawab sosial.

n. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya

saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan.⁸⁶

Kemudian menurut Haji abd. Rahman B. Ahmad, dalam bukunya *Bimbingan dan Kaunseling Dari Perspektif Islam*. Asas dalam proses Bimbingan dan Kaunseling Islam adalah.

- a. Pengenalan
Proses ini meletakkan seorang konselor itu hendaklah mengatur pengenalan secara biasa dengan kelayan. Pada peringkat ini pengenalan diwujudkan untuk menimbulkan kemesraan terutama pada diri kelayan terhadap kaunselor.
- b. Pemahaman
Ini membawa maksud bahwa kaunselor cuba memahami apa yang hendak disampaikan oleh kelayan
- c. Penerimaan
Proses ini bermaksud kesediaan kaunselor untuk menerima hakikat bahwa kelayannya berbeza dengan orang lain dan mempunyai kedudukan yang unik. Segala pemikiran dan perasaan yang sangat kompleks hendaklah dirasai oleh kaunselor secara terbuka.
- d. Kerahasiaan
Kaunselor hendaklah meletakkan dirinya ditahap yang paling tinggi dari segi kebolehannya memperoleh rahsia-rahsia kelayan dan menyimpan rahsia-rahsia tersebut.
- e. Keikhlasan
Dengan penuh kejujuran dan keikhlasan kaunselor hendaklah member penumpuan yang sepenuhnya kepada apa yang diluahkan oleh kelayan dan terus terang dalam isu-isu yang meragukan. Jangan sekali menunjukkan sikap berpura-pura dan bermuka-muka didalam hal yang tidak dapat diatasi.
- f. Berdoa
Pada peringkat ini kaunselor hendaklah mendoakan bagi kebaikan kelayannya.
- g. Bertawakal
Setelah selesai sahaja usaha yang dijalankan kaunselor hendaklah menyerahkan kepada Allah SWT. Akan hasilnya. Kaunselor hendaklah meletakkan kepercayaan bahwa apa yang akan berlaku pada diri kelayannya tetap didalam kekuasaan Allah SWT.⁸⁷

6. Pelaksana Bimbingan dan Konseling Islam

⁸⁶ Mulyadi, *Op.cit.*, h. 117-122

⁸⁷ Haji ABD. Rahman B. Ahmad, *Bimbingan dan Kaunseling Dari Perspektif Islam*. (Selangor Darul Ehsan: Human Resource Enterprise. 1992), h. 78-79.

Konseling amat penting dalam kehidupan manusia karena ia merupakan proses tolong-menolong diantara seseorang dengan seorang yang lain. Islam mewajibkan seorang yang berkuasa membantu orang yang tidak berkuasa, orang yang cerdas membantu orang yang lemah. Dan setiap manusia tidak terlepas dari permasalahan hidup.⁸⁸

Untuk melaksanakan konseling islami dapat ditempuh beberapa langkah berikut:

1. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
2. Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain.
3. Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari dirinya.
4. Mengeksplorasi masalah dengan perspektif Islam (pada langkah ini konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakekat masalahnya dalam pandangan Islam).
5. Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada keajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari penyakit hati).
6. Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan masalahnya.
7. Mendorong klien menggunakan hati dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan akalnya, dan bertanya pada hati nuraninya.
8. Mendorong klien menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah dengan penuh keridhoan dan keikhlasan.
9. Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdoa serta mohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW.
10. Mendorong klien untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik (*ma'ruf*) bagi terselesaikannya masalah yang sedang dihadapinya.

⁸⁸ Aziz Salleh, *Op.cit*, h. 3

11. Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuatnya.
12. Mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang Islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada Al-Qur'an dan Hadits.
13. Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk pada hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyengsarakan hidup individu.⁸⁹

Dari beberapa paparan asas dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, dapat di tarik kesimpulan bahwa, kesemua asas dan pelaksanaan ini adalah kunci keberhasilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islami, apabila seorang konselor telah menguasai kesemua asas-asas ini, berarti itu merupakan awal dari keberhasilan dan asas-asas ini akan bisa terlaksana hanya oleh konselor yang memiliki kepribadian mulia.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁸⁹ Erhamwilda, *Op.cit*, h. 121

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang lainnya yang ada.⁹⁰ Penelitian kepustakaan (*library research*), sesuai dengan permasalahan yang di bahas dengan langkah operasional, mengumpulkan, membaca, meneliti, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat informasi yang sesuai dengan pembahasan.

Adapun cirri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut⁹¹:

1. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa di kembangkan dalam study filologi, sedang ilmu sejarah mengenal metode kritik number sebagai metode dasarnya. Demikian pula study ilmu hadis juga

⁹⁰ Raichul Amar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2007), h. 11

⁹¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

memiliki semacam metode kritik teks yang khas sebagaimana yang biasa di pelajari dalam telaah mustalahul hadist. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

2. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuat. Misalnya, ketika seorang peneliti berharap menemukan data tertentu dalam sebuah monograf nagari di sebuah nagari di sebuah perpustakaan, ia mungkin dapat menemukan monografinya, tetapi tak selalu dapat menemukan informasi yang tersedia dibuat sesuai dengan kepentingan penyusunnya.
3. Data pustaka bersifat siap pakai (ready-made), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan data “ mati “ yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman, tape atau film).⁹²

⁹² Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan* , (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,2004), h. 4-5

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.⁹³

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang konsep sabar dalam Al-Qur'an Surat AL-Baqarah ayat 155-157 dan Implikasinya dalam bimbingan dan konseling islami, dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.⁹⁴ Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.⁹⁵

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga sakinah

⁹³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

⁹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

Keluarga Sakinah karangan Athian Ali Moh. Da'i, Keluarga Sakinah (Pembinaan dan Pelestariannya) karangan Dedi Junaedi, Keluarga Sakinah karangan Hasbiyallah, Keluarga Sakinah karangan Abdul Qadir Daelani, Sakinah dan Full Berkah karangan 'Izzah Qanita Nailiya, Bersamamu Kugapai Sakinah karangan Karim Asy-Syadzily, Keluarga Modern tapi Sakinah karangan Nashir Al-Umar, Kugapai Sakinah Bersamamu karangan Abdul Syukur al-Azizi, Keluarga sebagai Institusi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an karangan Rehani.

b. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam karangan Aunur Rahim Fakih, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam Karangan Thohari Musnamar, Bimbingan dan Konseling Islam karangan Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islami karangan Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Agama Islam karangan Yahya Jaya,

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini seperti:

Psikologi Keluarga karangan Ahmad Mubarok, Fiqhud Da'wah karangan Muhammad Natsi, Psikologi Sosial karangan Abu Ahmadi, Membina Keluarga Bahagia karangan Syahmini Zaini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.
2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
3. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

D. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola pengolahan mana yang akan digunakannya, apakah pengolahan statistik ataulah pengolahan non-statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan.

Dalam mengolah data yang telah penulis peroleh, maka penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu satu teknik dengan analisis dalam kajian kepustakaan dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak (buku, artikel, majalah, dan sebagainya), dan bahan non cetak seperti gambar.⁹⁶

Adapun dalam prosedur *content analysis* ini penulis melakukannya dalam lima tahap:

1. Menentukan tujuan analisis

Penulis mengidentifikasi tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahan yang ada.

2. Mengumpulkan data

Penulis mengumpulkan bahan-bahan yang di peroleh dari buku-buku tentang keluarga sakinah dalam Perpektif Islam dan Relevansinya terhadap Bimbingan dan Konseling Islam dan buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan penelitian, membaca, mengkaji, dan mencatat data-data yang diambil.

3. Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Dalam hal ini, penulis mulai mencari hubungan antara data yang ada dengan realitas yang sedang penulis teliti.

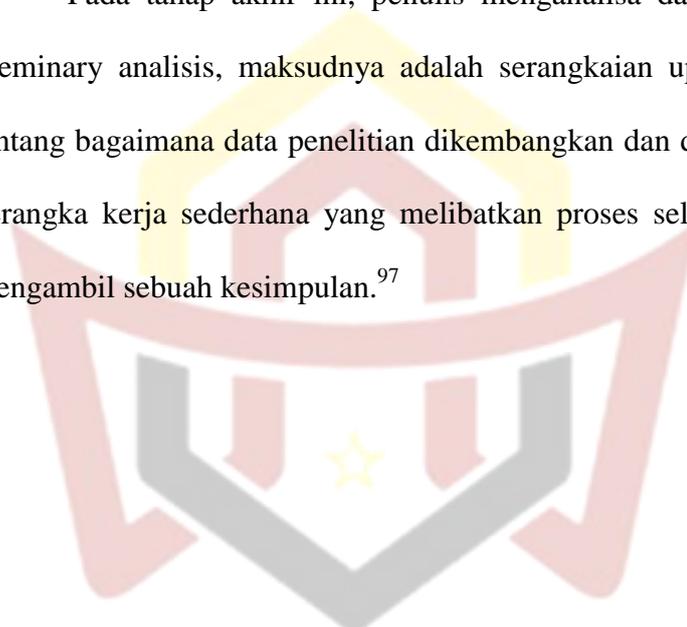
4. Mereduksi data

⁹⁶Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Dia Fisip Ui, 2006), h. 60

Penulis mulai melakukan “sortir “ terhadap data yang telah penulis kumpulkan, mana yang digunakan (*include*) dan mana yang tidak di gunakan.

5. Menganalisa dan menafsirkan data

Pada tahap akhir ini, penulis menganalisa data dengan cara Preliminary analisis, maksudnya adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana yang melibatkan proses seleksi, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.⁹⁷



UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya), h. 310

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang pembentukan keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam perlu dilakukan, karena langkah-langkah itulah yang bisa dan dapat membawa sebuah keluarga itu menjadi sakinah melalui bimbingan dan konseling Islam yang berlandaskan kepada Al-quran dan Hadits.

Pembentukan keluarga sakinah itu sangat perlu diketahui oleh seorang konselor Islami, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah SWT berpasangan-pasangan maka setiap itu diciptakannya berpasangan perempuan ada laki-laki, maka turunlah perintah untuk melaksanakan pernikahan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Allah Ta'ala berfirman: “*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya,*” yang menunjukkan keagungan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan bapak kalian, Adam dari tanah, “*Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*” Asal kalian adalah dari tanah, kemudian dari air yang hina, dibentuk menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging, lalu menjadi tulang-tulang yang berbentuk manusia, kemudian Allah membentuk tulang-tulang itu dengan daging dan meniupkan ruh ke dalam tubuhnya. Kemudian, dia keluar dari perut ibunya sebagai anak kecil yang lemah kekuatan dan daya geraknya.⁹⁸

Dalam konteks demikian, pada dasarnya, manusia dibekali dengan insting agar cenderung mewujudkan keluarga dalam hidup mereka setelah dewasa. Tujuannya tak lain adalah untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan. Sebagaimana di sebutkan oleh Chorus, seorang psikolog Belanda bahwa manusia memerlukan tiga hal mendasar agar hidup bahagia dan tenang, yaitu:

- a. Kebutuhan biologis, seperti makan, minum, hubungan kelamin dan seterusnya yang berhubungan dengan pemenuhan biologis manusia.
- b. Kebutuhan sosio-kultural, misalnya, bergaul, berbudaya dan berpendidikan.
- c. Kebutuhan metafisik atau religius seperti kebutuhan terhadap agama moral dan falsafah hidup.⁹⁹

Berikut ini akan dipaparkan bagaimana keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam sesuai dengan batasan masalah yang diteliti.

⁹⁸ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.2004), h. 363

⁹⁹ Ulfatmi, *Op.cit*, h. 66

A. Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Proses pembentukan keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam harus mengetahui cara-cara membentuk sebuah rumah tangga menuju kearah yang baik. Islam menjadikan perkawinan yang sah berdasarkan kitab Allah dan sunnah Rasulullah sebagai satu-satunya sarana untuk membentuk keluarga muslim. Maka dalam konteks perkawinan ini, islam menentukan suatu perbandingan yang sangat fundamental, bahwa perkawinan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari agama seperti:

1. Bimbingan dan konseling Islam menggambarkan bahwa pernikahan adalah mempertemukan dua orang yang berbeda, dan perbedaan itu tidak dapat disatukan oleh kesuburan, kegadisan, nasab yang baik, bukan keluarga dekat, dan sekufu melainkan yang bisa mempersatukan adalah agamanya. Dasar dalam pembangunan ini adalah Q.S An-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Setelah memberi tuntunan menyangkut kunjungan kerumah-rumah yang intinya melarang melihat apa yang dirahasiakan atau enggan dipertunjukkan oleh penghuni rumah, kini dilanjutkan dengan perintah memelihara pandangan dan kemaluan. Larangan ini sejalan pula dengan izin memasuki tempat-tempat umum. Karena, ditempat umum, apalagi yang jauh dari pemukiman seseorang, boleh jadi matanya menjadi liar dan dorongan seksualnya menjadi-jadi.¹⁰⁰

2. Sejalan dengan memilih jodoh motivasi untuk menikah merupakan hal yang penting dalam pembentukan keluarga kerana keinginan dan kemampuan sudah berimbang untuk melangsungkan perkawinan.
3. Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam mempersatukan dan mempertemukan dua orang yang berbeda dengan ikatan yang sah menjadi indikator tercapainya kesuksesan dalam rumah tangga.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pandangan bimbingan dan konseling Islam adalah Suatu proses pembentukan keluarga itu diawali dengan melakukan perkawinan salah satunya dengan memilih jodoh yang tepat, motivasi untuk menikah, dan pernikahan yang sah maka akan terbentuklah sebuah rumah tangga.

Dalam rumah tangga yang Islami, suami dan istri harus memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing, harus tahu hak dan kewajiban

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, vol 5, *Op.cit.* h. 523

pribadi, mengerti tugas dan fungsi diri sendiri, menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab serta mendapat ganjaran dan ridhan dari Allah.

Untuk melihat bagaimana proses pembentukan keluarga sakinah dalam Islam dapat diuraikan menurut H. Sei. Dt. Tombak Alam.

1. Calon suami isteri harus ada pengertian atau mempelajari cara-cara berumah tangga yang harmonis, atau *premerital counseling* (nasehat-nasehat sebelum perkawinan)
2. Suami yang tahu kewajibannya terhadap isterinya
3. Isteri yang tahu kewajibannya terhadap suami
4. Ibu bapak yang sanggup membina anak-anak yang shaleh
5. Dapat membentuk keluarga atau alam sekitar yang bernafaskan keagamaan.¹⁰¹

Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga yang terdiri dari isteri dan anak atau isteri sebagai ibu rumah tangga yang menjadi kunci dalam suatu rumah tangga.¹⁰² Islam mengibaratkan keluarga seperti suatu lembaga yang terdiri atas suatu kerja sama penanggung jawab yang pertama dalam kerja sama tersebut adalah suami.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ
وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

¹⁰¹ H. Sei. Tombak Alam. *Rumah Tanggaku Surgaku*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h.

¹⁰² Dapertemen Agama RI. *Membina Keluarga Sakinah*. (Jakarta: 2005), h. 19

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Keistimewaan yang dianugerahkan Allah itu antara lain kerana masing-masing mempunyai fungsi yang harus diembannya dalam masyarakat, sesuai dengan potensi dan kecenderungan jenisnya. Kini, fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latarbelakang perbedaan itu, disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: *Para lelaki*, yakni jenis kelamin atau suami, *adalah qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, oleh kerana Allah telah melebihkan sebagian mereka atas bagian yang lain dan kerana mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami, *talaf menafkahkan sebagian dari harta mereka* untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya.¹⁰³

Keluarga sakinah yang dirancang adalah keluarga yang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan anggota keluarga berakhlak dengan akhlak yang mulia. Dalam prinsip bimbingan dan konseling Islam menyebutkan pembinaan krluarga sakinah ada lima penekanan aspek kehidupan yaitu aspek kehidupan beragama dalam keluarga, pendidikan bagi keluarga, ekonomi yang stabil bagi keluarga, serta hubungan yang harmonis inter dan

¹⁰³ M. Quraish Shihab, vol 2, *Op.cit.* h. 509

antar keluarga. Selain itu ada lima prinsip yang dikembangkan dalam konsep keluarga sakinah yaitu :

1. Orientasi Ilahiah dalam keluarga
2. Pola keluarga luas
3. Hubungan kesederajatan
4. Perekat mawaddah dan rahma
5. Pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia dan akhirat.

Salah satu pegangan atau kriteria menuju keluarga sakinah yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan kehidupan beragam dalam keluarga
2. Waktu untuk bersama keluarga itu harus ada
3. Pelihara hubungan yang baik antara anggota keluarga
4. Saling harga-menghargai antara suami dan istri
5. Jika suatu keluarga mengalami krisis, hendaknya prioritas utama adalah keutuhan keluarga.

Hubungan dalam keluarga yang sakinah, serasi merupakan unsur mutlak terciptanya kebahagiaan hidup. Hubungan yang sakinah akan tercapai manakala dalam keluarga di kembangkan, dibina, sikap saling menghormati, dalam arti satu sama lain memberikan penghargaan sesuai dengan status dan kedudukan masing-masing, yang terkecil, yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang di idamkan bagi semua pasangan suami istri yang menginginkan jiwa dan kenyamanan dalam

rumah tangga. Kehidupan rumah tangga tidak semuanya berjalan mulus, adakalanya rumah tangga diliputi rasa suka, terkadang pula diliputi rasa duka, karena ada sesuatu permasalahan yang dihadapinya. Karena itu diperlukan bimbingan dan konseling Islam agar rumah tangga yang sudah dibangun sejak lama tidak karam di tenggah jalan.

Membentuk keluarga sakinah adalah tugas suamin istri yang lebih utamanaya ialah seorang suami yang harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga. Tujuan pembentukan keluarga Islami adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰⁴

Untuk mengukur keberhasilan program keluarga sakinah tersebut ditentukan tolak ukur masing-masing tingkatan. Tolak ukur ini juga dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi disekitarnya. Cinta dan kasih sayang di antara suami istri merupakan rahmat dan karunia Allah, sebagaimana Dia memberikan cinta dan kasih sayang di antara dua mukmin. Allah senang apabila cinta dan kasih sayang tersebut selalu ada dan langgeng pada setiap pasangan suami istri.

Untuk membimbing keluarga sakinah harus melalui ilmu wawasan ajaran islam dan keterampilan yang di berikan kepada kepala kepala keluarga (suami dan istri) yaitu menjadikan pusat ibadah pengembangan pribadi muslim pada anggota keluarga agar sehat mental, moral dan fisik. Wahana untuk mencapai keluarga sakinah adalah shalat berjamaah, makan

¹⁰⁴ Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, h. 71

berjamaah, pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing masing yang paling penting adalah oembiasaan prilaku sehari hari berdasarakan ajaran agama agar menjadi keluarga yang bertakwa, positif, produktif dan mandiri melalui relasi individu dan sistim keluarga yang berdasarkan ajaran agama Islam

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor islami berkewajiban untuk menyampaikan risalah tentang baik buruknya kehidupan keluarga agar seorang klien bisa mengambil pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan dalam keluarga agar terbentuknya keluarga yang telah di syariatkan Islam. Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling adalah terbinanya iman (fitrah) individu, sehingga membuahkan amal sholeh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar.

B. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Ciri-ciri rumah tangga muslim adalah masing-masing dari anggota keluarganya memahami dan dapat memenuhi hak dan kewajiban secara seimbang, tanpa ada yang merasa terzalimi. Suami berkewajiban untuk memahami dan memenuhi hak-hak istrinya, demikian pula sebaliknya, istri juga harus memahami dan memenhi hak suaminya. Orang tua harus memahami dan memenuhi hak-hak anaknya, sebaliknya anak juga harus memahami dan memenuhi hak-hak orang tuanya. Dengan demikian masing-

masing dapat memposisikan diri pada tempat yang semestinya dan kebahagiaan hidup dapat diraih bersama.¹⁰⁵

Keluarga diibaratkan seperti batu bata pertaman dalam sebuah bangunan masyarakat. Apabila keluarga baik, maka masyarakat pun ikut menjadi baik dan sebaliknya jika keluarga rusak, maka masyarakat menjadi rusak pula oleh karena itu, Islam amat memperhatikan urusan keluarga, sebagaimana Islam mengatur hal-hal yang dapat menjamin keselamatan dan kebahagiaan dalam rumah tangga¹⁰⁶.

Islam menentukan hak-hak di antara keduanya yang dengan menjalankan hak-hak tersebut, maka akan tercapai ketentraman dan keberlangsungan keluarga. Agama Islam menyuruh keduanya agar menunaikan apa yang menjadi kewajiban serta tidak mempersalahkan beberapa kesalahan kecil yang mungkin saja terjadi. Dan Allah telah menyerahkan hak-hak istri maupun kewajiban-kewajiban mereka menurut cara yang makruf yang telah diketahui dikalangan masyarakat.

Salah satu hak dan kewajiban suami istri adalah mendapatkan kebutuhan bahwasanya manusia itu mempunyai berbagai macam kebutuhan, salah satu kebutuhan ialah kebutuhan yang bersifat fisiologis, diantaranya ialah kebutuhan seksual.

Kajian ini menjurus kepada masalah membangun rumah tangga yang baik sesuai firman Allah dalam Q.S An-Nur : 32

¹⁰⁵ Siswati ummu ahmad, *Suami Bimbinglah Istri Menjadi Shalihah*, (Solo:Pustaka Arafah, 2017), h.56

¹⁰⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Pustaka Imam, Asy-Syafi'i, 2011), h. 160

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

Artinya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk memelihara kesucian diri dan jiwa kaum muslimin, baik pria maupun wanita, serta memelihara pandangan, kemaluan, dan menutup aurat, kini para pemilik budak dan para wali diperintahkan untuk membantu budak-budak mereka, bahkan semua yang tidak memiliki pasangan hidup, agar mereka juga memelihara diri dari kesucian mereka.¹⁰⁷

Adapun hak dan kewajiban suami istri dalam perspektif bimbingan dan konseling islam adalah:

1. Hak-hak istri atas suami
 - a. Dibimbing dan diajarkan agama yang baik
 - b. Diperlakukan dengan baik
 - c. Berhak di muliakan
2. Kewajiban istri atas suami
 - a. Taat dan patuh pada suami
 - b. Selalu berhias dan bersolek untuk suami

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, vol 8, *Op.cit.* h. 535

c. Mengatur rumah dengan baik

Allah berfirman dalam Q.S An Nisa' : 19

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

Kini, setelah berbicara tentang perzinaan dan sanksi serta anjuran bertaubat dan ancaman sanksinya, ayat diatas kembali berbicara tentang kewarisan. Boleh jadi pembicaran tentang perzinaan, dan kekufuran yang dikecamnya itu, sebagai isyarat bahwa anak-anak hasil perzinaan atau kekufuran seseorang adalah faktor-faktor yang mengakibatkan terhalangnya kewarisan.¹⁰⁸

Adapun hak dan kewajiban suami adalah:

1. Hak suami
 - a. Mendapatkan perhatian

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, vol 2, *Op.cit.* h. 459

b. Berhak ditaati dalam hal apapun

2. Kewajiban suami

- a. Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin, serta menjaga dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraannya.
- b. Memberi nafkah sesuai dengan kemampuan serta mengusahakan keprluan keluarga terutama sandang, pangan dan papan.
- c. Membuat tugas-tugas istri terutama dalam hal memelihara dan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab.
- d. Memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama, tidak mempersulit apalagi membuat istri mederita lahir dan batin yang dapat mendorong istri berbuat salah.
- e. Dapat mengatasi keadaan mencari penyelesaian secara bijaksana dan tidak berbuat sewenag-wenang.¹⁰⁹

Dalam hal ini konselor hendaklah dapat menerima klien secara hangat, dan apa adanya. Setelah itu konselor menjelaskan kepada klien menyangkut dengan pengertian, tujuan dan asas-asas konseling, serta manfaat yang didapatkannya setelah melakukan konseling. Keberhasilan dalam mengantarkan klien masuk kedalam proses konselign akan menentukan terlaksanannya denganbaik proses konseling yang kana dijalannya bersama-sama oleh konselor.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam bahwasanya seorang konselor ataupun klien harus mengetahui hak-hak dan kewajiban masing-masing antara konselor dan klien dalam melaksanakan kegiatan bimbimngan dan konseling yang sedang

¹⁰⁹ Departemen agama RI. *Op.cit.* h. 23-24

berlangsung. Seorang konselor Islami akan memberikan pemahaman dan pesan kepada kliennya anantara lain, yaitu:

- a. Qona'ah menerima kekurangan maupun kelebihan suami istri
- b. Taat kepada kepada suaminya
- c. Memenuhi keinginan istrinya
- d. Menjaga kehormatan suami dan istri serta keluarganya
- e. Jangan membuka rahasia suami maupun istri.

C. Peranan Orang Tua dalam Mendidik dan Membesarkan Anak Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Orang tua mendidik dan membesarkan anaknya karena kewajaran, karena kodratnya dan karena cinta terhadap anaknya. Sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran dan menjalankan amanah tersebut. Sang bapak sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya dan ibu sebagai gurunya.

Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas, walau secara radaksional tertuju pada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (minsalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan.¹¹⁰

Kewajiban ibu dan bapak dalam mendidik anak adalah kewajiban bersama adapun kewajiban mendidik anak menurut islam adalah :

1. *Hadhanah* adalah kewajiban bersama. *Hadhanah* merupakan hak bagi anak-anak yang masih kecil karena ia membutuhkan pengawasan, penjagaan, pelaksanaan urusannya, dan orang-orang yang mendidiknya. Ibunyalah yang berkewajiban melakukan *hadhanah* seperti ini karena Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda yang artinya : "*engkaulah (ibu) yang lebih berhak terhadap mereka (anak)*."
2. Ibu lebih berhak terhadap anak-anak daripada ayahnya. Pendidikan yang paling penting ialah pendidikan anak kecil dalam pangkuan ibu bapaknya. Hal ini karena pengawasan dan perlakuan mereka kepadanya secara baik akan dapat menumbuhkan jasmani dan akalnya, membersihkan jiwanya, serta mempersiapkan diri anak menghadapi kehidupannya di masa mendatang.¹¹¹

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, vol 14, *Op.cit.* h. 177

¹¹¹ Sayyid Sabiq. *Op.cit.* h. 237-238

Hendaklah orang tua mengajarkan anak-anaknya berbagai doa dan zikir shahih yang mudah di hafal. doa dan zikir ini sangat bermanfaat untuk di baca setiap hari di rumah.¹¹²

Firman Allah Q.S Al-‘alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٣﴾
أَلَمْ يَعْلَم بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat diatas melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu dengan menyatakan bahwa: Dia yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena, yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya.¹¹³

Ayat di atas menjelaskan kepada konselor untuk memberikan penjelasan kepada klien didasarkan perintah Allah, yang bersifat wajib untuk menuntut ilmu maupun menyalurkan ilmunya.

Peristiwa apa yang dapat diberikan oleh anak-anak kepada orang dewasa dan apa yang dapat diberikan kepadanya, kesempatan untuk belajar dari mereka, bahkan waktu orang dewasa mencoba mengajar mereka.

¹¹² *Ibid.*, h. 258

¹¹³ M. Quraish Shihab, vol 15, *Op.cit.* h. 463

Masalah watak, penjelasan nilai-nilai, dan perkembangan akhlak terlalu sering disajikan sebagai jalur satu arah dan seorang anak akhirnya harus mengungkap maksudnya. Bagaimanapun, dalam satu keluarga atau dalam ruang kelas, anak-anak serta orangtua dan guru melangsungkan percakapan, saling menanggapi, dan saling belajar.¹¹⁴

Untuk sukses mendidik dan membesarkan anak, ada beberapa sifat pendidik yang harus melekat pada orang tua, sebagaimana diungkapkan “ Athiyah al-Abrasy tentang 7 sifat sebagai syarat mutlak bagi seorang pendidik, yaitu:

- a. Bersih, dalam pengertian fisik dan rohani. Tubuhnya harus senantiasa bersih, sedangkan jiwanya suci, jauh dari dosa dan kesalahan, tidak ria, dengki dan tidak memiliki sifat-sifat tercela lainnya.
- b. Ikhlas dan jujur dalam bekerja. Ini adalah isyarat sukses dalam menjalankan tugasnya.
- c. Pemaaf terhadap murid-muridnya.
- d. Mencintai peserta didik sebagaimana mencintai anaknya sendiri.
- e. Memahami tabiat peserta didik.
- f. Menguasai pengetahuan yang akan ditransfer kepada peserta didik.

Semakin banyak orang tua memiliki sifat tersebut diatas, akan semakin besar kemungkinan ia berhasil mendidik anak. Sebaliknya makin sedikit sifat tersebut melekat pada diri orang tua, akan makin berpeluang pula ia gagal membangun kepribadian anaknya.

Telah diketahui dari uraian di muka bahwa keberhasilan usaha belajar atau pendidikan seseorang itu dipengaruhi oleh banyak faktor, dari diri individu yang belajar itu sendiri maupun dari luar dirinya. Karena

¹¹⁴ Sjakawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta PT. Bumi Aksara, 2006) . h. 96.

banyaknya faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar seseorang, maka tidak sedikit individu yang dalam usaha belajar mengalami kesulitan.¹¹⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor islami dapat memberikan pemahaman terhadap klien agar klien bisa memahami dirinya baik sabagai seorang ibu maupun seorang ayah yang berkawajiban untuk mendidik anak nya agar menjadi apa yang diharapkan oleh keluarga serta upaya untuk mengembangkan seluruh potensi anak seoptimal mungkin, baik menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniaya, akal adan akhlak dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimiliki.

D. Kiat-kiat Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling islam ialah rancangan yang dilakukan oleh kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah yang terdiri dari ayah, ibu anak dalam kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan dalam proses perubahan untuk mempersiapkan, mengenal, memahami, menghayati shingga beriman bertakwa dan berakhlak mulia dalam ajaran sya'riat islam.

Firman Allah dalam Q.S An'Nisa ayat 1:

¹¹⁵ Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, h. 104

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١١٠﴾

Artinya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Setelah jelas persoalan kitab suci yang merupakan jalan menuju kebahagiaan dan jelas pula asas dari segala kegiatan, yaitu tauhid, tentu saja diperlukan persatuan dan kesatuan asas itu. Nah, surah an-Nisa mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia.

1. Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga
2. Imunisasi dan pemamfaatannya bagi keluarga
3. Membina kehidupan beragama dalam keluarga
 - a. Melaksanakan shalat lima waktu
 - b. Membiasakan berzikir
 - c. Membudidayakan ucapan kalimat tayyibah
 - d. Membiasakan ucapan salam

Untuk mencapai keluarga sakinah bukan satu hal yang mudah tetapi, sangat sulit dan benar-benar harus menjalani untuk mencapai tujuan kesana. Karena untuk membentuk keluarga sakinah tersebut akan menghambat proses dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Konseling Islam meletakkan premis dan prinsipnya diatas syariat

Islam, diantaranya adalah:

1. Memberi nasehat itu adalah tiang dan tapak agama.
2. Bimbingan dan konseling termasuk amal yang paling mulia disisi Allah swt.
3. Bimbingan dan konseling adalah perkhidmatan psikologikal untuk mencari keredhaan Allah.
4. Persiapan perkhidmatan konseling itu wajib kepada pemerintah di dalam masyarakat islam.
5. Setiap orang yang baligh dan berakal bertanggung jawab atas perbuatannya.
6. Tujuan konseling adalah mengembangkan kemauan dan keinginan sese orang untuk mencari yang bermanfaat dan meninggalkan yang mudarat menerusi penyuluhan dan usaha menyakinkan.
7. Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk menolong mencapai kemaslahatan dan menghindari kerusakan.
8. Mencari bimbingan dan konseling wajib atas tiap muslim.
9. Konseling adalah fardu'ain bagi setiap orang yang pakar dalam psikologi konseling.
10. Memberi kn konseling secara sukarela kepada kaum muslim adalah wajib bagi setiap orang yang berkesanggupan.
11. Seorang konselor muslim memberikan konseling sesuai dengan hukum syariat dalam perkara itu.
12. Manusia bebas mengambil kepusan dengan dirinya sendiri.
13. Orang tidak bebas menghebahkan maksiat dan kerusakan sebab penghebahan it menyiksa orang lain secara langsung atau tidak langsung dan menyebabkan tersebarnya keburukan itu yang akan merusak masyarakat. Sedangkan tanggung jawab menjaga masyarakat dari kerusakan adalah tanggung jawab kolektif.
14. Berpegang teguh pada prinsip memelihara ciri-ciri system masyarakat Islam.¹¹⁶

Implikasi ini dalam bimbingan dan konseling islam adalah Seorang konselor dalam menyelesaikan permasalahan seorang klien haruslah memahami bagaimana perkembangan klien tersebut, permasalahan perkembangan yang dialami seorang klien sebenarnya adalah tanggung jawab semua orang terutama dunia pendidikan,

¹¹⁶ ABD. Rahman B. Ahmad, *Bimbingan dan Kaunseling dari Perspektif Islam* (Selangor Darul Ehsan: Human Resource enterprise, 1989). Hal 52

pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Bimbingan dan konseling sebagai komponen pendidikan merupakan pemberian layanan bantuan kepada individu dalam upaya mengembangkan potensi diri atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal,¹¹⁷ agar klien dapat mengembangkan potensi dirinya dan terwujudnya tujuan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Namun seorang konselor haruslah mampu mengembangkan potensi dirinya sendiri sebelum membantu klien untuk mengembangkan potensi diri klien itu sendiri, oleh sebab itu seorang konselor sangat diharuskan untuk selalu mengasah kemampuan dirinya, dikarenakan perkembangan zaman dan perbedaan permasalahan-permasalahan yang akan muncul nantinya.

¹¹⁷ Syamsu Yusuf & Juntika nurihsan, *landasan bimbingan dan konseling* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya . 2014)

Seorang konselor sebagai seorang yang memahami ilmu kejiwaan di haruskan slalu mengaplikasikan ilmunya di dalam lingkungan masyarakat, karena manusia yang bermanfaat itu adalah berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan agama. Sebagaimana dijlaskan dalam firman Allah Q.S An-Nahl : 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dalam proses bimbingan dan konseling konselor dan klien diharapkan selalu bebrbuat baik antara konselor dengan klien maupun klien dengan konselor tersebut, jika antara konselor dan klien tidak berbuat baik maka proses bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan lancar dan akan mengalami probelmatika, problematika bimbingan dan konseling bukan disebabkan factor eksternal tetapi pada dasarnya bersumber dari factor interal. Keberhasilan proses bimbingan dan konseling sangat tergantung pada profesionalitas dan dedikasi dari seorang konselor.

E. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Ilmu juga sebagai dasar pokok terlaksanannya Bimbingan dan Konseling Islami secara benar dan terarah dengan baik.

- a. Sesuai dengan Ciri-ciri Kauselor Muslim. Bagi seseorang pembimbing atau kaunselor, Ia perlu mempunyai ilmu yang banyak, terutama dibidang yang diceburi itu. Ilmu pengetahuan bagi Pembimbing merupakan perkara yang tidak perlu dipertikaikan lagi, karena ia merupakan asas pendidikan yang telah dibawa oleh Islam. Dari ilmu dia dapat menentukan pekara yang halal dan haram dan dari ilmu yang sempurna juga tegak asas pembentukan akhlak.¹¹⁸
- b. Kemudian didalam buku Thohari Musnamar Yang berjudul *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Syarat-syarat pembimbing diantaranya adalah harus memiliki kemampuan Keahlian (Profesional). Keahlian di bidang bimbingan dan konseling Islami merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai bidang, maka bimbingan dan konseling tidak akan berhasil.
- c. Kemudian sesuai dengan Asas Bimbingan dan Konseling Islami. (Keahlian) Yaitu, Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling para petugas harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan

¹¹⁸ Haji ABD. Rahman B. Ahmad. *Op Cit*, h. 89

kepribadian yang ditampilkan oleh konselor/guru pembimbing akan menunjang hasil konseling.

Allah menjadikan makhluknya berpasang-pasangan, menjadikan manusia laki-laki dan perempuan, hewan jantan dan betina begitu pula tumbuhan, dan lain-lainnya. Lain halnya dari hewan dan tumbuhan, manusia dalam memilih pasangannya harus di ikat suatu ikatan pernikahan hal ini penting bagi manusia itu sendiri.¹¹⁹

Firman Allah Q.S An-Nisa ayat 19:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

Peringatan yang dikandung oleh pernyataan ayat ini bertujuan agar suami tidak cepat-cepat mengambil keputusan menyangkut kehidupan

¹¹⁹ Kaelany HD, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.

rumah tangganya, kecuali setelah menimbang dan menimbanginya karena nalar tidak jarang gagal mengetahui akibat sesuatu.¹²⁰

Hubungan keluarga sakinah dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sangat erat untuk membentuk sebuah rumah tangga dengan pondasi yang kuat. Pondasinya yaitu kita harus berpedoman kepada ajaran agama Islam supaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pondasi dalam mengenal, memahami, bahwa Islam menjadikan perkawinan yang sah berdasarkan kitab Allah dan sunnah Rasul sebagai satu-satunya saran untuk membentuk keluarga muslim.

Adapun proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan keluarga perspektif bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

1. Didirikan atas dasar iman dan takwa. Iman dan takwalah yang bisa membuat keluarga menjadi pondasi awal untuk menciptakan kenyamanan dalam rumah tangga.
2. Ditegakkan atas landasan ibadah kepada Allah. Keluarga harus didirikan atas dasar beribadah karna Allah, oleh karena itu untuk memilih pasangan hendaknya dilihat dari agamanya bukan semata karena kecantikannya, atau kegagahan, kekayaan, maupun jabatannya.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, vol 2, *Op.cit.* h. 463

3. Keteladanan nilai-nilai Islam. Keluarga harus dibiasakan untuk disiplin dalam melaksanakan nilai-nilai Islam secara kaffah sehingga mereka memiliki komitmen dengan nilai-nilai Islam.

Syari'at telah memberikaan arahan kepada kita dalam membina keluarga yang mulia. Yang pertama, sebuah keluarga harus didasarkan kepada keadilan dan pergaulan yang baik antara suami dan istri. Dari suami istri yang mulia akan melahirkan keturunan yang shaleh, generasi yang mentauhidkan Allah dan selalu beribadah kepada-Nya, serta yang menegakkan kehidupan atas dasar keadilan dan ihsan.

Kebahagiaan suami istri adalah untuk kebahagiaan mereka berdua. Kebahagiaan suami istri merupakan bagioan dari kebahagiaan istri, begitu pula sebaliknya. Jika kedua dapat membangun jembatan menuju kebahagiaan tentunya mereka juga akan dapat menyamai kehidupan rumah tangga dengan penuh kejujuran, keterbukaan, amanah, saling menjaga diri, saling menolong dan saling menginsapi posisi tugasnya masing-masing. Jika sudah dapat membina hal-hal ini maka mereka, insyaallah akan menjadi pasangan yang terdiri dari tubuh dengan satu ruh atau dua ruh dengan satu jasad. Dari merekapun akan tumbuh keturunan yang baik.

Dalam menciptakan keluarga sakinah harus mempunyai beberapa upaya atau kunci dalam membina keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Adanya saling pengertian
2. Saling menerima kenyataan
3. Saling melakukan penyesuaian diri

4. Memupuk rasa cinta.

Kemampuan menerima keadaan suami maupun istri berarti kesediaan menerima kehadiran, mencintai, menghargai, menjalin persahabatan dan memperlakukan suami maupun istri dengan baik.

Seorang konselor haruslah mengenal akan tugas dirinya dan mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling islam, yaitu mencapai kemaslahatan dan terhindar dari kerusakan, sebagaimana dalam QS. Ali-Imran :110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”

Seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *adalah umat terbaik* karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang *dikeluarkan*, yakni diwujudkan dan ditimpakan *untuk manusia* seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman.¹²¹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwasannya kita manusia adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk menyampaikan hal yang baik dan mencegah

¹²¹ M. Quraish Shihab, vol 2, *Op.cit.* h. 221

hal buruk, dan orang yang melakukan kedua hal tersebut adalah orang yang beriman kepada Allah.

Bukan hanya seorang konselor saja yang harus mempunyai sikap kepribadian terhadap diri sendiri dan mengenali dirinya sebaik-baiknya, seorang klien juga harus memahami sikap dirinya dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan dirinya sebagai seorang manusia seutuhnya dan terhindar dari problema-problema kehidupan, sebagaimana pengertian manusia seutuhnya itu adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya.¹²²

Dalam proses bimbingan dan konseling islam seorang konselor dan klien sangat dibuuhkan kepribadian yang baik bukan saja konselor tapi juga kliennya, karna dalam bimbingan dan konseling yang lebih banyak bercerita adalah seorang klien yang mengalami permasalahan-permasalahan tersebut, sebagaimana dalam kegiatan bimbingan dan konseling yaitu kegiatan wawancara, wawancara adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dilakukan dengan cara tanya jawab oleh dua orang atau lebih. Wawancara dilakukan untuk mendapat penjelasan akurat, jelas, dan bersifat fakta, baik dari individu yang bermasalah yang maupun dari orang lain.¹²³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang konselor dan klien harus memiliki dan mempunyai kepribadian yang baik supaya

¹²² Prayitno & Ermnan Anmti. *Op.cit*, h 20

¹²³ Anas Salahudin, *bimbingan dan konseling*. (Bandung: Cv Pustaka Setia. 2010), h. 145

proses pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar agar tercapai tujuan yang di inginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islam merupakan suatu usaha pemberian bantuan yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan ajaran islam.

Dengan demikian jelaslah bahwa, bimbingan konseling ibarat berpusat kepada manusia, demi kesejahteraan hidup manusia dari oleh dan untuk manusia, sama sekali tidak berkaitan dan dikaitkan dengan eksistensi Tuhan, sedangkan bimbingan dan konseling islam justru berpusat kepada Allah SWT. Layanan bimbingan dan konseling islam dipandang sebagai amal ibadah, setiap langkah dan gerak bimbingan dan konseling islam harus dikaitkan dengan ajaran islam, berdasarkan Al-qur'an dan Sunah Rasul.

Dari semua paparan yang penulis analisis bahwasanya konsep keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling islam dijelaskan bahwa terbentuknya sebuah keluarga, rumah tangga yang bahagia, tentram, amanah dan damai adalah tujuan dalam menggapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya di dalam pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling islam” yang meliputi langkah-langkah pembentukan keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling islam, maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan sebagai berikut :

1. Dilihat dari proses pembentukan keluarga sakinah menurut bimbingan dan konseling Islam bahwasanya pembentukan keluarga sakinah itu perlu diketahui baik dari segi pelaksanaan pernikahan dan pembentukan keluarga ini sesuai dengan ajaran Islam.
2. Diantara ciri-ciri rumah tangga muslim adalah masing-masing dari anggota keluarganya memahami dan dapat memenuhi hak dan

kewajiban secara seimbang, tanpa ada yang merasa terzalimi. Suami berkewajiban untuk memahami dan memenuhi hak-hak istrinya, demikian pula sebaliknya, istri juga harus memahami dan memenuhi hak suaminya.

3. Orang tua mendidik dan membesarkan anaknya karena kewajaran, karena kodratnya dan karena cinta terhadap anaknya. Peranan dalam mendidik dan membesarkan anak merupakan sebuah tanggung jawab orang tua sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran dan menjalankan amanah tersebut.
4. Dilihat dari pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif bimbingan dan konseling Islam hubungan keluarga sakinah dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sangat erat untuk membentuk sebuah rumah tangga dengan pondasi yang kuat. Pondasinya yaitu kita harus berpedoman kepada ajaran agama Islam supaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pondasi dalam mengenal, memahami, bahwa Islam menjadikan perkawinan yang sah berdasarkan kitab Allah dan sunnah Rasul sebagai satu-satunya saran untuk membentuk keluarga sakinah.
5. Kemudian dilihat dari kiat-kiat membangun keluarga sakinah perspektif bimbingan dan konseling Islam keluarga sakinah dalam perspektif bimbingan dan konseling islam ialah rancangan yang dilakukan oleh kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan

melalui akad nikah yang terdiri dari ayah, ibu anak dalam kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan dalam proses perubahan untuk mempersiapkan, mengenal, memahami, menghayati sehingga beriman bertakwa dan berakhlak mulia dalam ajaran sya'riat islam.

B. Implikasi

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya kebahagiaan yang sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang abadi.

Implikasi dalam bimbingan dan konseling islam adalah Seorang konselor dalam menyelesaikan permasalahan seorang klien haruslah memahami dan memiliki pengetahuan seperti:

1. Mengetahui tentang pembentukan keluarga sakinah karena manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia.
2. Mengetahui tentang hak-hak dan kewajiban suami istri karena manusia menurut Islam dilahirkan membawa fitrah, yaitu membawa berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecendrungan sebagai muslim atau

beragama Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien untuk mengarahkan, mengenal dan memahami fitrahnya. Sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

3. Mengetahui tentang peranan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak maka dari itu bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, berarti konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbingpun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata sesuai dengan fungsi dan tugas sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.
4. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta, dan hak Tuhan manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai

mahluk Allah yang harus mengabdikan kepadanya. Dengan demikian jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu semata.

5. Mengetahui tentang kiat-kiat membangun rumah tangga karena manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih dan sayang, sebab dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.

C. Saran-saran

Berdasarkan apa yang telah penulis baca, memahami serta menganalisisnya, banyak pelajaran yang dapat dipetik dari keluarga sakinah dalam bimbingan dan konseling islam yaitu:

1. Terutama bagi konselor hendaknya memperhatikan tentang masalah keluarga sakinah ini, karena keluarga sakinah itu adalah pondasi dalam pembentukan rumahtangga yang bahagia yang akan melahirkan generasi yang berilmu pengetahuan, apabila rumah tangganya aman dan damai maka akan melahirkan anak-anak yang shaleh dan shaleha, taat, cerdas, maka keluarga sakinah ini perlu pembahasan yang lebih dalam penulis kemukakan.
2. Seorang konselor hendaknya memperhatikan pentingnya mengetahui tentang hak-hak suami istri dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian masing-masing pribadi baik suami maupun istri

akan sadar terhadap apa yang sepatutnya dilaksanakan dalam kekeluargaan.

3. Saran kepada seluruh orang Muslim, khusus kepada suami istri yang akan melestarikan dan menciptakan keturunan-keturunan agar memperhatikan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan sebagai orang tua dalam menssdidik dan membesarkan anak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang perlu diketahui dengan baik dan benar.
4. Harapan penulis adalah agar kita semua lebih tahu bahwa keluarga sakinah yang selama ini dikenal merupakan sebuah sifat dan sikap yang harus senantiasa dimunculkan dalam setiap aspek kehidupan kita dalam keluarga.
5. Sebagai umat Islam hendaknya sadar terhadap kiat-kiat membangun keluarga sakinah, karena berkeluarga merupakan amanah Allah SWT, yang telah dititipkan kepada manusia sebagai pemimpin terhadap diri sendiri maupun keluarga. Serta hendaknya kita saling menasehati dan mengingatkan dalam kehidupan agar menjadi umat yang sesuai dengan cita-cita Islam, yakni keluarga yang diberkahi oleh Allah SWT, keluarga yang sakinah baik di dunia maupun di akhirat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulQadirJawas, Yazid bin,2011,*PanduanKeluargaSakinah*, Jakarta :
PustakaImam, Asy-Syafi'i.
- Ahmadi, Abu, 2007, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahnan, Miftuh,*Rumahku Surgaku*, Gresik CV. Bintang Pelajar
- AkhiyarLubis, Saipul, 2008, *PendidikandalamKonseling Islam*, Bandung :
CitaPustaka Media Pritis.
- Alam,Tombak, 1990,*Rumah Tanggaku Surgaku*, Jakarta PT. Rineka Cipta.
- Al-Azizi, Abdul Syukur, 2017, *Kugapai Sakinah Bersamamu*, Yogyakarta: Saufa.
- Ali Moh. Da'i, Athian , 2001, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.
- Al-Umar, Nashir, 2013, *Keluarga Modern tapi Sakinah*, Solo: Aqwan.
- Amar, Raichul 2007, *PengantarMetodologiPenelitian*, Padang: Hayfa Press.
- Arikunto, Suharsimi 2006, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktik*
(EdisiRevisi VI), Jakarta: RinekaCipta.
- Arikunto, Suharsimi,*ManajemenPenelitian*, Jakarta: PT AsdiMahasatya.
- Asy-Syadzily, Karim, 2011, *Besamamu Kugapai Sakinah*, Solo: Ziyad Visi
Media.
- B. Ahmad, ABD. Rahman 1992, *BimbingandanKaunseling Dari Perspektif*
Islam.Selangor DarulEhsan: Human Resource Enterprise.
- Departemen Agama RI, 2005, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga*
Sakinah.Jakarta.
- DewaKetutSukardi, *PengantarTeoriKonseling*, Jakarta :Ghalia Indonesia t.th

- Disadur, 2004, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya..
- Djaelani, Abdul Qadir, 1995, *Keluarga Sakinah*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Erman Amti, dan Prayitno 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta : PT Rineka Cipta,
- Fahrudin, 2007, *Keseimbangan Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Imam Al-Nawawi dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam*, Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah.
- Faqih, Aunur Rahim 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Press.
- Hallen A, 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Quantum Teaching.
- Hasbiyallah, 2015, *Keluarga sakinah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- HD, Kaelany, 2005, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendri, Novi 2012. *Psikologi dan Konseling Keluarga menurut Paradigma Islam*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Indradkk, Hasbi, 2004, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani.
- Irawan, Prasetyo 2006, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Jakarta: Dia Fisip Ui.
- Jaya, Yahya, 2004, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, Angkasaraya.
- Junaedi, Dedi, 2001, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta : Akademia Presindo.
- Junaedi, Dedi, 2007, *Keluarga Sakinah Pembinaan dan Pelestariannya*, Jakarta: CV AKADEMIKA PRESSINDO.
- Ketut Sukardi, Dewa, 1945, *Proses Bimbingan Penyuluhan*, Jakarta : Rineka Cipta,

- M.M. Sri Hastuti, W.S. Winkel 2004, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi.
- Mahfan, 2005, *Kisah 25 Nabi dan Rasul (Disertai Dalil-dalil Al-Qur'an)*, Jakarta : Sandro Jaya.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin, 2001, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar.
- Mardalis, 2010, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mubarok, Ahmad 2006, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, Jakarta: Jatibangsa.
- Mubarok, Ahmad, 2005, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Binarena Pariwara.
- Mulyadi dan Ramayulis, 2016, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Mulyadi, 2011, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah dalam Perspektif Islam Padang* : Hayfa Press.
- Mulyadi, 2016, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Munir Amin, Samsul 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah.
- Musnamar Thohari, 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UI Press.
- Musnamar, Thahari, 1992, *Dasar-dasar Konseptual dan Konseling Islam*, I, Yogyakarta: UUI Press.
- Nailiya, 'Izzah Qanita, 2017, *Sakinah dan Full Berkah*, Yogyakarta: DIVA Press.

- Natsi, Muhammad 2000, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Capita Selecta.
- Nurhayati, Eti 2011, *BimbinganKonseling dan Psikoterapi Inovatif* , Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prayitno, 2004, *Layanan LI-L9*, Padang.
- Rehani, 2001, *Keluarga sebagai institusi pendidikandalam perspektif Al-Qur'an*, Padang: Baitul Hikmah Press.
- Sabiq, Sayyid, 2006, *Fiqih sunnah. Jilid 3*. Jakarta pusat.
- Salahudin, Anas, 2010, *bimbingandankonseling*. Bandung: CvPustakaSetia.
- Salleh, Aziz, 1996, *Kaunseling Islam Asas*, Kuala Lumpur.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), Jakarta: Lentera Hati, vol 1.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), Jakarta: Lentera Hati, vol 6.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), Jakarta: Lentera Hati, vol 8.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), Jakarta: Lentera Hati, vol 12.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), Jakarta: Lentera Hati, vol 10.
- Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Subagyo, P. Joko 2006, *MetodePenelitiandalamTeoridanPraktek*, Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Suryabrata, Sumardi 2006, *MetodologiPenelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sutoyo, Anwar, 2007, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Syahmini Zaini, 2004, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Jakarta: Kalamulia,

Tohaputra Ahmad, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Semarang. CV. ASy-Syifa.

Tohirin, 2007, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ulfatmi, 2011, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI.

Ummu ahmad, Siswati, 2017, *Suami Bimbinglah Istri Menjadi Shalihah*, Solo: Pustaka Arafah.

Walgito, Bimo, 2000, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta : Andi.

Walgito, Bimo, 2002, *Bimbingan & Konseling Perkawinan* , Yogyakarta: C.V ANDI OFSET,

Zed, Mestika 2004, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zed, Mestika 2004, *Penelitian Kepustakaan* , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

BIODATA PENULIS

Nama : Mulyadi Ramadani
Tempat / Tanggal Lahir : Sungai Duo, 12Februari1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Anak Ke : 4 dari 4bersaudara
Alamat Asal : Sungai Duo, Kenagarian Sungai Duo, Kecamatan
Sitiung, Kabupaten Dharmasraya
NIM : 131403546
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Kosentrasi
Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Email : Mulyadi.ramadani@gmail.com

Orang Tua

- **Ayah** : Haris
Pekerjaan : Tani
- **Ibu** : Hafasah
Pekarjaan : Ibu Rumah Tangga

Jenjang Pendidikan

- SD Negeri 06 Sitiung2002-2007
- Pondok Pesantren Darussalam2007-2010
- MASDarussalam 2010-2013
- S1 UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2013-2018